

**MODAL SOSIAL, STRATEGI KOPING EKONOMI, DAN
KESEJAHTERAAN OBJEKTIF KELUARGA DENGAN
PEREMPUAN SEBAGAI KEPALA KELUARGA**

HURRIYYATUN KABBARO



**DEPARTEMEN ILMU KELUARGA DAN KONSUMEN
FAKULTAS EKOLOGI MANUSIA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2014**

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA*

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi berjudul Modal Sosial, Strategi Koping Ekonomi, dan Kesejahteraan Objektif Keluarga dengan Perempuan sebagai Kepala Keluarga adalah benar karya saya dengan arahan dari dosen pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya kepada Institut Pertanian Bogor.

Bogor, Agustus 2014

Hurriyyatun Kabbaro
NIM I24100040

ABSTRAK

HURRIYYATUN KABBARO. Modal Sosial, Strategi Koping Ekonomi, dan Kesejahteraan Objektif Keluarga dengan Perempuan sebagai Kepala Keluarga. Dibimbing oleh HARTOYO dan LILIK NOOR YULIATI.

Jumlah perempuan kepala keluarga cenderung meningkat di Indonesia. Penelitian ini bertujuan menganalisis modal sosial, strategi koping ekonomi, dan kesejahteraan objektif keluarga dengan perempuan sebagai kepala keluarga. Penelitian ini bertempat di Kabupaten Bogor dengan desain studi *cross-sectional*. Penelitian ini melibatkan 53 perempuan kepala keluarga yang bercerai kurang dari dua tahun. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara menggunakan kuesioner dengan teknik *snowball*. Hasil penelitian menunjukkan lebih dari setengah keluarga contoh berpenghasilan di atas garis kemiskinan Kabupaten Bogor 2011. Analisis regresi logistik menunjukkan bahwa usia ibu berpotensi memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan objektif keluarga secara signifikan positif. Kesejahteraan objektif keluarga dipengaruhi oleh kepercayaan dan jaringan sosial. Hasil penelitian memperkirakan penurunan strategi pengurangan pengeluaran yang dilakukan keluarga berpotensi lebih besar untuk mengidentifikasi keluarga menjadi lebih sejahtera secara objektif.

Kata kunci: perempuan kepala keluarga, modal sosial, strategi koping ekonomi, kesejahteraan objektif

ABSTRACT

HURRIYYATUN KABBARO. Social Capital, Economic Coping Strategy, and Objective Well-Being in Female-Headed Families. Supervised by HARTOYO and LILIK NOOR YULIATI.

Number of female-headed families tended to increase in Indonesia. This research was aimed to analyze social capital, economic coping strategy, and objective well-being in female-headed families. This research held in Bogor Regency and used cross sectional design. This research involved 53 female-headed families on two years of single-parent period. The data was obtained by using questionnaire interview and snowball sampling. The result showed that more than half of sample had income over of Bogor Regency poverty line year 2011. Analysis of logistic regression discovered female-headed age had chance to have positive influence toward family objective well-being significantly. Family objective well-being were influenced by trust and social network on social capital variable. This research estimated that decrease of cutting back expenses strategy give chance higher to identify family to be more prosperous objectively.

Keywords: female-headed families, social capital, economic coping strategy, objective well-being

**MODAL SOSIAL, STRATEGI KOPING EKONOMI, DAN
KESEJAHTERAAN OBJEKTIF KELUARGA DENGAN
PEREMPUAN SEBAGAI KEPALA KELUARGA**

HURRIYYATUN KABBARO

Skripsi
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Sains
pada
Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen

**DEPARTEMEN ILMU KELUARGA DAN KONSUMEN
FAKULTAS EKOLOGI MANUSIA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2014**

Judul Skripsi: Modal Sosial, Strategi Koping Ekonomi, dan Kesejahteraan
Objektif Keluarga dengan Perempuan sebagai Kepala Keluarga

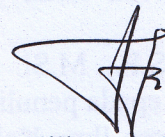
Nama : Hurriyyatun Kabbaro

NIM : I24100040

Disetujui oleh

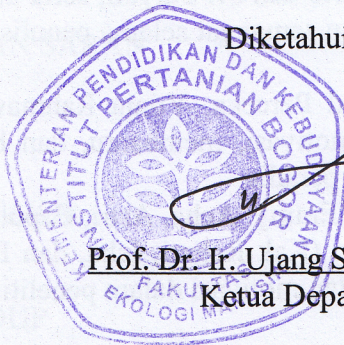


Dr. Ir. Hartoyo, M.Sc
Pembimbing I



Dr. Ir. Lilik Noor Yuliati, MFSA
Pembimbing II

Diketahui oleh



Prof. Dr. Ir. Ujang Sumarwan, M.Sc
Ketua Departemen

Tanggal Lulus: 26 AUG 2014

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* atas segala karunia-Nya sehingga karya ilmiah ini berhasil diselesaikan. Penelitian ini mengangkat permasalahan perempuan kepala keluarga, dengan judul Modal Sosial, Strategi Koping Ekonomi, dan Kesejahteraan Objektif Keluarga dengan Perempuan sebagai Kepala Keluarga. Penulis ingin menyampaikan rasa hormat, apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Ir. Hartoyo, M.Sc dan Dr. Ir. Lilik Noor Yuliati, M.FSA selaku dosen pembimbing atas ilmu yang bermanfaat, kesabaran, waktu dan pikiran, pembimbingan dan motivasi, serta pendewasaan diri sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
2. Dr. Ir. Istiqlaliyah Muflikhati selaku dosen akademik atas ilmu yang bermanfaat, kesabaran, waktu dan pikiran, pendewasaan serta senantiasa membimbing, memotivasi dan mendampingi penulis selama masa studi penulis.
3. Ir. M. D. Djamaluddin, M.Sc. selaku pemandu seminar dan penguji sidang atas kritik dan saran yang diberikan kepada penulis untuk kesempurnaan skripsi ini.
4. Alfiasari, S.P., M.Si. selaku penguji sidang atas kritik dan saran yang diberikan kepada penulis untuk kesempurnaan skripsi ini.
5. Seluruh dosen Ilmu Keluarga dan Konsumen yang telah memberikan banyak ilmu dan pemahamannya kepada penulis sehingga penulis sangat mencintai ilmu yang diperoleh.
6. Seluruh responden, aparat desa, dan ibu kader yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.
7. Orang tua, Santoso S. Djojo Soekarto dan Sri Suryati, serta kakak, Tahassana Bil Kabbaro atas doa, dukungan dan semangat selama penulis menempuh dan menyelesaikan studi di IPB.
8. Sahabat terbaik, Rizki Muhammad Perceka, Yunia Rahmawati, dan Afina Mutmainnah yang senantiasa memotivasi, membantu, dan bertukar pikiran bersama penulis selama masa studi penulis.
9. Keluarga IKK 47, Keluarga Jarvis (Emmy, Acha, Astri, Caput, Aulia, Fauzan, Nunu, Sigit, Andri), Keluarga Liqo (Kak Rahmi, Icha, dan Elin) dan semua pihak yang telah memberikan doa dan motivasi dalam penelitian ini.

Penulis mengapresiasi atas saran yang membangun demi tersusunnya karya ilmiah ini dengan baik. Semoga karya ilmiah ini bermanfaat.

Bogor, Agustus 2014

Hurriyyatun Kabbaro

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vi
LAMPIRAN 42	vii
PENDAHULUAN	1
Perumusan Masalah	3
Tujuan Penelitian	4
Manfaat Penelitian	4
KERANGKA PEMIKIRAN	5
METODE PENELITIAN	8
Desain, Tempat, dan Waktu	8
Jumlah dan Cara Pemilihan Contoh	8
Pengolahan dan Analisis Data	11
Definisi Operasional	14
HASIL DAN PEMBAHASAN	15
Hasil	15
Pembahasan	31
SIMPULAN DAN SARAN	39
Simpulan	39
Saran	40
DAFTAR PUSTAKA	41
LAMPIRAN	45
RIWAYAT HIDUP	50

DAFTAR TABEL

1	Variabel, skala, dan kategori data	10
2	Variabel, jumlah pertanyaan valid, nilai <i>cronbach's alpha</i> , dan nilai validitas kuesioner yang digunakan dalam penelitian	11
3	Karakteristik deskriptif keluarga (n=53)	15
4	Sebaran jenjang pendidikan ibu berdasarkan jenis pekerjaan (n=53)	16
5	Sebaran pendapatan per kapita dan ukuran keluarga berdasarkan usia ibu (n=53)	17
6	Sebaran kategori modal sosial keluarga contoh berdasarkan indeks skor total (n=53)	20
7	Sebaran jawaban contoh berdasarkan dimensi kepercayaan (n=53)	21
8	Sebaran jawaban contoh berdasarkan dimensi jaringan sosial (n=53)	22
9	Sebaran jawaban contoh berdasarkan dimensi norma sosial (n=53)	24
10	Sebaran kategori strategi koping keluarga contoh berdasarkan indeks skor total (n=53)	25
11	Sebaran jawaban contoh berdasarkan dimensi pengurangan pengeluaran (n=53)	26
12	Sebaran jawaban contoh berdasarkan dimensi peningkatan pendapatan (n=53)	28
13	Sebaran pendapatan keluarga berdasarkan garis kemiskinan BPS dan Bank Dunia (n=53)	29
14	Pengaruh karakteristik keluarga, modal sosial, dan strategi koping ekonomi terhadap kesejahteraan objektif (n=53)	30

DAFTAR GAMBAR

1	Kerangka pemikiran modal sosial, strategi koping ekonomi, dan kesejahteraan objektif keluarga dengan perempuan sebagai kepala keluarga	7
2	Cara pengambilan contoh	8
3	Bagan penarikan contoh menggunakan teknik <i>snowball</i>	9
4	Grafik kepemilikan modal fisik keluarga contoh (n=53)	18
5	Grafik kepemilikan hutang keluarga contoh (n=53)	18
6	Rataan skor permasalahan keluarga contoh (n=53)	19

DAFTAR LAMPIRAN

1	Sebaran contoh berdasarkan permasalahan keluarga (n=53)	47
2	Uji hubungan antarvariabel penelitian (n=53)	48
3	<i>Sustainable Livelihoods Framework</i>	49
4	<i>The Double ABCX Model</i>	49

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan salah satu masalah kompleks dan berkepanjangan yang dihadapi oleh Negara Indonesia. Badan Pusat Statistik (2013) mendefinisikan konsep kemiskinan dari segi ekonomi, yaitu ketidakmampuan seseorang dalam pemenuhan kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Selanjutnya didefinisikan penduduk miskin, yaitu penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan. Berdasarkan Berita Resmi Statistik, Badan Pusat Statistik (2013), terdapat 28.59 juta orang (11.66%) penduduk miskin di Indonesia hingga bulan September 2012. Persentase ini mengalami penurunan sebesar 0.54 juta orang (0.30%) dibandingkan dengan penduduk miskin pada bulan Maret 2012, yaitu sebesar 29.13 juta orang (11.96%) (BPS 2013). Persentase ini masih jauh dari target visi kedua *Millennium Development Goals*, yaitu pengentasan kemiskinan dan kelaparan sebesar 7.50 persen pada tahun 2015 mendatang.

Kemiskinan merupakan fenomena dari rendahnya kesejahteraan (Wagle 2008). Kesejahteraan merupakan ukuran kualitas hidup dan menjadi salah satu tujuan dari terbentuknya keluarga. Undang-Undang No. 52 Tahun 2009 menjelaskan konsep keluarga berkualitas meliputi proses pembentukan keluarga melalui perkawinan yang sah, bercirikan sejahtera, sehat, maju, mandiri, memiliki jumlah anak yang ideal, berwawasan ke depan, bertanggung jawab, harmonis, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selanjutnya dijelaskan mengenai ketahanan dan kesejahteraan keluarga, yaitu kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan dalam menggunakan kemampuan fisik-materil untuk hidup mandiri, harmonis, serta meningkatkan kesejahteraan kebahagiaan lahir dan batin. Faktanya, Direktur Bank Dunia Indonesia, Andrew Steer, melaporkan hampir 50 persen penduduk Indonesia masih hidup dengan penghasilan di bawah US\$2 per hari (World Bank 2013). Keluarga miskin memiliki kesejahteraan fisik dan sosial yang lebih rendah dibandingkan dengan keluarga tidak miskin (Rusydi 2011).

Upaya pencapaian kesejahteraan tidak lepas dari optimalisasi fungsi dalam sistem keluarga. Keluarga harus membagi peran kepada anggota keluarganya untuk menjalankan fungsi. Hal ini akan dipengaruhi oleh struktur keluarga. Ketidakstabilan dalam keluarga meliputi perubahan struktur, peranan keluarga, dan interaksi keluarga dapat memengaruhi manajemen dalam keluarga (Guhardja, *et al.* 1992), seperti keluarga dengan perempuan sebagai kepala keluarga (Pekka). Keluarga Pekka merupakan suatu keadaan keluarga dimana ayah meninggal dunia (cerai mati) atau berpisah dengan ibu (cerai hidup). Rumah tangga yang dikepalai perempuan umumnya miskin dan merupakan kelompok termiskin dalam strata sosial ekonomi di Indonesia (Forum Pekka 2013).

Perubahan struktur keluarga Pekka menimbulkan tekanan ekonomi dan stres untuk bertahan hidup. Ibu harus bekerja untuk menyokong kebutuhan keluarga. Perempuan kepala keluarga memiliki tingkat pendapatan dan kepemilikan aset yang rendah (Joshi 2004). Keluarga dengan perempuan sebagai kepala keluarga memiliki tingkat produktivitas kerja yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki sebagai kepala keluarga (Horrell & Krishnan 2006). Fakta ini akan menambah kompleksitas masalah kemiskinan mengingat angka perempuan

sebagai kepala keluarga semakin meningkat. Berdasarkan *Sustainable Livelihood Approach* yang dikembangkan oleh Scoones, keluarga melakukan strategi koping untuk keluar dari kondisi rentan menggunakan sumberdaya, salah satunya adalah modal sosial (Farrington, Ramasut, & Walker 2002).

Modal sosial dapat membantu rumah tangga dalam upaya strategi koping terhadap resiko fluktuasi pendapatan (Grootaert 1999). Menurut Sunarti (2009), keluarga dibedakan berdasarkan kelas sosial dan persepsi terhadap penanganan krisis keluarga (strategi koping). Keluarga dengan status menengah ke atas cenderung menggunakan jaringan kekerabatan dan bisnis dalam menyelesaikan permasalahan keluarganya; keluarga dengan status menengah mengandalkan pendidikan dan kerja keras dalam menyelesaikan permasalahan keluarganya; sedangkan keluarga dengan status kelas bawah mengandalkan program bantuan pemerintah dan bantuan sosial dalam menyelesaikan permasalahan keluarganya. Penelitian Alfiasari (2008) menunjukkan bahwa keberadaan modal sosial mempunyai hubungan yang signifikan dengan peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga miskin anggota kelompok UEK-SP KUBE Gakin. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Grootaert (1999), yaitu modal sosial berkorelasi positif dengan kesejahteraan rumah tangga. Rumah tangga yang memiliki banyak asosiasi (modal sosial tinggi) memiliki pengeluaran per kapita rumah tangga yang tinggi, memiliki lebih banyak aset, memiliki akses yang lebih baik untuk memperoleh kredit dan meningkatkan tabungan dalam kelompoknya.

Strategi koping dilakukan oleh keluarga Pekka untuk menjaga keberfungsian keluarga. Strategi koping merupakan suatu upaya seseorang untuk menguasai, mengurangi, dan menoleransi tuntutan atau masalah yang dihadapi (Hastuti & Mulyawati 2009). Penelitian Firdaus (2008) menemukan bahwa keluarga yang memiliki tekanan ekonomi tinggi menggunakan strategi koping mengurangi pengeluaran non pangan keluarga. Strategi koping yang dilakukan keluarga tergantung pada tingkat kemiskinan keluarga (Puspitawati 1998 diacu dalam Johan, Muflikhati, & Mukhti 2013). Penelitian Johan, Muflikhati, dan Mukhti (2013) menemukan bahwa keluarga lebih sering melakukan pengurangan pengeluaran daripada penambahan pendapatan ketika pendapatan sedang menurun. Strategi koping pengurangan pengeluaran lebih mudah dilakukan dibandingkan peningkatan pendapatan. Strategi koping peningkatan pendapatan membutuhkan sumberdaya yang dimiliki keluarga seperti kepemilikan berbagai aset yang faktanya tidak selalu dimiliki oleh keluarga (Farrington, Ramasut, & Walker 2002). Strategi koping dilakukan keluarga untuk menghadapi krisis jangka pendek menuju adaptasi bertahan hidup atau keluar dari kerentanan (Weber 2011). Semakin sedikitnya strategi koping yang digunakan mengindikasikan semakin meningkatnya kesejahteraan keluarga (Rosidah, Hartoyo, & Muflikhati 2012).

Penelitian mengenai modal sosial dan strategi koping ekonomi pada keluarga Pekka belum banyak diteliti di Indonesia. Oleh karena itu, kajian ini penting dilakukan mengingat angka perempuan keluarga semakin meningkat. Penelitian ini bertujuan menganalisis modal sosial, strategi koping ekonomi, dan kesejahteraan objektif keluarga Pekka.

Perumusan Masalah

Kemiskinan merupakan permasalahan struktural yang berada pada setiap tingkat pemerintahan di Indonesia. Jawa Barat merupakan salah satu provinsi dengan populasi penduduk miskin terbanyak di Indonesia. Berita Resmi Statistik melaporkan adanya peningkatan 0.09 persen penduduk miskin pada September 2013 dibandingkan Maret 2013. Pada Bulan Maret 2013, BPS mencatat sebanyak 4 297 038 penduduk (9.52%) yang berada di bawah Garis Kemiskinan. Jumlah kategori penduduk ini meningkat pada bulan September 2013, yakni menjadi 4 382 648 penduduk (9.61%) (BPS 2014). Pengentasan kemiskinan sudah seharusnya melihat akar permasalahan pada institusi dasar masyarakat, yaitu keluarga.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil di masyarakat yang menentukan kualitas bangsa. Kualitas keluarga dapat terbentuk apabila keseimbangan keluarga terjaga. Keluarga merupakan suatu sistem dimana setiap anggota memiliki fungsi dan peran yang saling melengkapi untuk menjaga keseimbangan sistem keluarga dan mencapai tujuan keluarga. Kehilangan salah satu peran berpotensi menimbulkan tidak berjalannya suatu fungsi sehingga sistem keluarga tidak seimbang. Hal ini terjadi pada keluarga dengan perempuan sebagai kepala keluarga. Perubahan struktur keluarga dapat terjadi akibat meninggalnya laki-laki sebagai kepala keluarga maupun perceraian. Data Susenas Indonesia tahun 2007 menunjukkan bahwa jumlah rumah tangga yang dikepalai perempuan mencapai 13.60 persen atau sekitar 6 juta rumah tangga yang mencakup lebih dari 30 juta penduduk. Jika dibandingkan data tahun 2001 menunjukkan kecenderungan peningkatan rumah tangga yang dikepalai perempuan rata-rata 0.10 persen per tahun (Forum Pekka 2013). Peningkatan juga terjadi pada angka perceraian. Berdasarkan Harian Umum Pelita, kasus perceraian di Kabupaten Bogor tahun 2014 mencapai 438 kasus sampai dengan Bulan Februari (Ugi 2014). Pengadilan Agama Cibinong memproses sedikitnya 40 kasus perceraian setiap harinya.

Modal sosial dapat dimanfaatkan keluarga Pekka untuk melakukan strategi koping. Hasil penelitian Grootaert (1999) menunjukkan bahwa modal sosial berkorelasi positif dengan kesejahteraan rumah tangga. Rumah tangga yang memiliki semakin banyak anggota keluarga yang mengikuti asosiasi akan meningkatkan modal sosial keluarga. Semakin banyak asosiasi yang diikuti oleh setiap anggota keluarga, akan meningkatkan modal sosial keluarga. Secara signifikan keluarga memiliki tabungan pokok dan akses hutang di setiap asosiasi (Grootaert 1999). Pemanfaatan modal sosial oleh perempuan kepala keluarga dinilai belum optimal. Perempuan kepala rumah tangga memiliki partisipasi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki kepala rumah tangga dalam pengambilan keputusan kelompok (Grootaert 1999). Partisipasi dalam pengambilan keputusan kelompok dipengaruhi oleh jenis kelamin, usia (Haddad & Maluccio 2002), tingkat pendidikan dan pendapatan (Grootaert 1999).

Strategi koping dilakukan keluarga untuk beradaptasi menghadapi krisis. Penerapan strategi koping erat kaitannya dengan karakteristik keluarga. Berdasarkan organisasi Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (Pekka), rumah tangga yang dikepalai perempuan umumnya miskin dan merupakan kelompok termiskin dalam strata sosial ekonomi di Indonesia. Mereka menghidupi antara 1-6 orang tanggungan, bekerja sebagai buruh tani dan sektor

informal dengan pendapatan rata-rata kurang dari Rp10 000 per hari (Forum Pekka 2013). Penelitian Joshi (2004) menunjukkan bahwa perempuan kepala keluarga memiliki kehidupan yang lebih memprihatinkan dibandingkan dengan perempuan yang menikah. Penerapan strategi koping yang tinggi menunjukkan tingginya tekanan yang dialami keluarga (Firdaus 2008). Keluarga membutuhkan pengembangan sumberdaya (modal) yang dapat membantu koping keluarga dalam menangani krisis. Kemiskinan berdampak pada keterbatasan akses yang dapat digunakan keluarga untuk melakukan strategi koping (Hossain 2006). Strategi koping yang dilakukan oleh perempuan kepala keluarga masih terbatas, seperti meminta-minta dan memanfaatkan dukungan masyarakat (Eboiyehi 2013). Hal ini sangat terkait dengan kualitas sumberdaya perempuan kepala keluarga yang rendah. Perempuan kepala keluarga memiliki tingkat literasi yang rendah, pencapaian pendidikan yang rendah, memegang aset yang rendah, tingkat kurang gizi yang tinggi, dan resiko kematian yang tinggi (Joshi 2004). Data Sekretariat Nasional Pekka di 8 provinsi menunjukkan bahwa Pekka umumnya berusia antara 20–60 tahun, lebih dari 38.80 persen buta huruf dan tidak pernah duduk di bangku sekolah dasar sekalipun. Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti merumuskan masalah yang akan diidentifikasi dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kesejahteraan keluarga dengan perempuan sebagai kepala keluarga?
2. Bagaimana modal sosial dan strategi koping ekonomi keluarga dengan perempuan sebagai kepala keluarga?
3. Apakah pengaruh modal sosial dan strategi koping ekonomi terhadap kesejahteraan objektif keluarga dengan perempuan sebagai kepala keluarga?

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Menganalisis modal sosial, strategi koping ekonomi, dan kesejahteraan objektif pada keluarga dengan perempuan sebagai kepala keluarga.

Tujuan Khusus

1. Menganalisis tingkat kesejahteraan keluarga dengan perempuan sebagai kepala keluarga.
2. Menganalisis modal sosial dan strategi koping ekonomi keluarga dengan perempuan sebagai kepala keluarga.
3. Menganalisis pengaruh modal sosial dan strategi koping ekonomi terhadap kesejahteraan objektif keluarga dengan perempuan sebagai kepala keluarga.

Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian yang dihasilkan diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan mengenai modal sosial, strategi koping ekonomi, dan kesejahteraan objektif keluarga dengan perempuan sebagai kepala keluarga. Penelitian ini juga diharapkan mampu memperkaya pengetahuan ilmu keluarga dan memperluas wawasan setiap individu serta lembaga yang bergerak di bidang keluarga, kependudukan, dan sosial kemasyarakatan.

KERANGKA PEMIKIRAN

Penelitian ini didasari oleh Teori Struktural Fungsional dan Teori Sistem. Keluarga merupakan unit sosial terkecil di masyarakat yang membentuk sistem. Menurut Churchman (1968) diacu dalam Puspitawati (2013), sistem merupakan bagian-bagian yang bersatu dan terkoordinasi sedemikian rupa sehingga membentuk kesatuan yang utuh dan berupaya mencapai tujuan bersama. Tujuan utama dibentuknya suatu keluarga adalah tercapainya suatu kesejahteraan dan kepuasan hidup. Menurut UU No. 52 Tahun 2009, kesejahteraan keluarga adalah terciptanya suatu keadaan yang harmonis dan terpenuhinya kebutuhan jasmani serta sosial bagi anggota keluarga, tanpa mengalami hambatan-hambatan yang serius di dalam lingkungan keluarga, dan dalam menghadapi masalah-masalah keluarga akan mudah untuk di atasi secara bersama oleh anggota keluarga, sehingga standar kehidupan keluarga dapat terwujud (Sunarti 2013). Komponen dalam sistem keluarga saling melengkapi menjalankan fungsinya dalam proses perwujudan tujuan keluarga menuju kesejahteraan. Kualitas suatu sistem ditentukan oleh kualitas komponennya. Parsons (1965) diacu dalam Kongsbury dan Scanzoni (1993) menyatakan bahwa solidaritas pada suatu sistem merupakan suatu hubungan keberfungsian komponen dalam sistem tersebut. Puspitawati (2013) menyatakan kesatuan dalam keluarga akan mencapai tingkatan maksimum apabila terjadi kinerja maksimum dari komponen-komponen kesatuan keluarga. Pada sistem keluarga komponen tersebut adalah anggota keluarga.

Teori struktural fungsional berlandaskan empat konsep, yaitu sistem, struktur sosial, fungsi, dan keseimbangan (Sunarti 2006). Keluarga cenderung membentuk keadaan yang homeostatis. Homeostatis diartikan sebagai upaya keluarga menuju keseimbangan sistem keluarga (Puspitawati 2012). Ketercapaian tujuan dari berjalannya fungsi utama ini merupakan salah satu indikator tercapainya kualitas keluarga. Winch (1963) menyatakan bahwa fungsi dapat optimal apabila sistem mampu meningkatkan derajat keberfungsian. Oleh karena itu, keluarga harus memiliki suatu bentuk struktur yang baik. Struktur merupakan suatu rangkaian peran yang membentuk sebuah sistem sosial (McIntyre 1966 diacu dalam Kongsbury dan Scanzoni 1993). Selanjutnya McIntyre menjabarkan terdapat empat faktor keberfungsian suatu keluarga, yaitu spesialisasi peran, adanya nilai dan norma, pemeliharaan batasan (aturan), dan kecenderungan menuju sifat homeostatis. Struktur keluarga terdiri atas rangkaian peran dan fungsi yang bersifat komplementer yang dijalankan setiap anggota keluarga. Spesialisasi peran keluarga akan meningkatkan keberfungsian dalam sistem keluarga (Megawangi 1999). Kongsbury dan Scanzoni (1993) memaparkan peran dewasa dalam keluarga terspesialisasi menjadi dua fungsi aktivitas, yaitu fungsi instrumental dan fungsi ekspresif. Aktivitas instrumental cenderung bersifat *task-oriented* dan didominasi oleh ayah atau suami sebagai pencari nafkah utama dalam menjalankan fungsi ekonomi keluarga. Fungsi ekspresif cenderung *person-oriented* dan didominasi oleh ibu atau isteri. Peran ini menjalankan fungsi keterikatan emosi di antara anggota keluarga. McIntyre (1966) menyimpulkan keseimbangan fungsi dan peran terjadi pada salah satu kondisi dimana ayah atau suami bekerja dan ibu atau isteri beraktivitas di rumah, bertanggung jawab

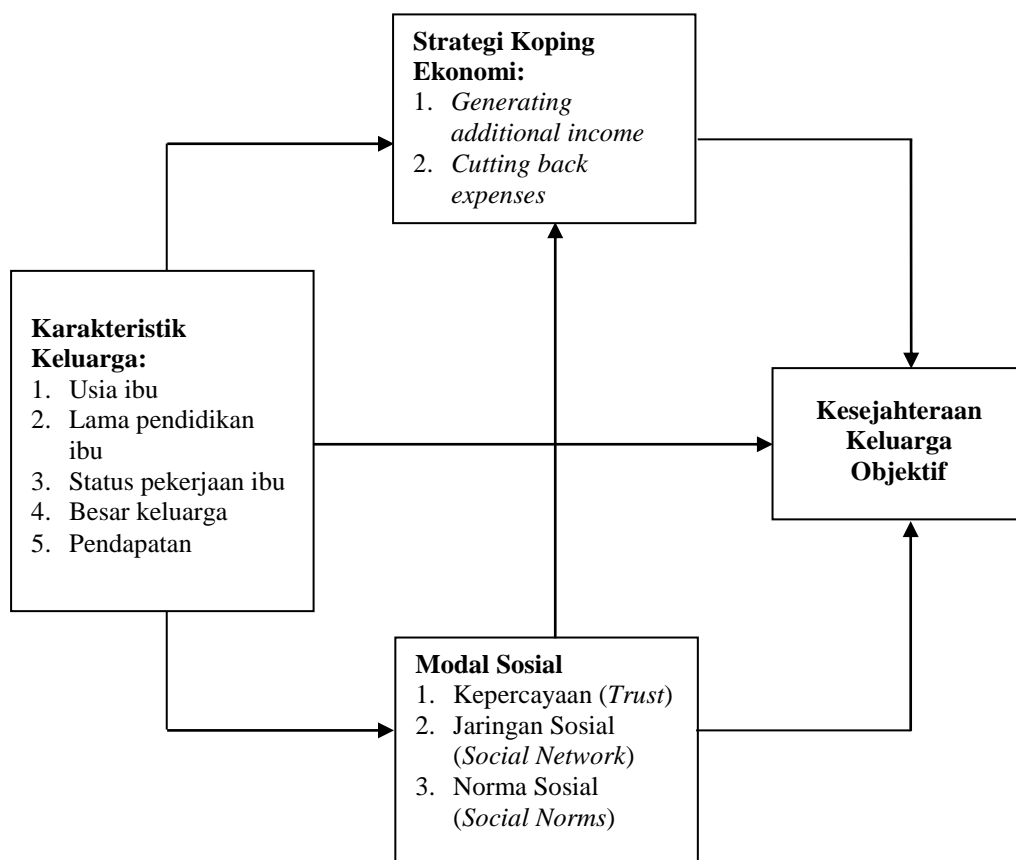
menciptakan kepuasan emosi dalam keluarga, dan fokus pada integrasi dalam keluarga.

Keseimbangan sistem yang didukung keberfungsian peran di dalam struktur keluarga akan memengaruhi tercapainya tujuan keluarga. Ketidaklengkapan salah satu anggota keluarga dapat menimbulkan potensi kerentanan keluarga dalam menjalankan fungsinya, seperti keluarga dengan perempuan sebagai kepala keluarga. Keluarga dengan perempuan sebagai kepala keluarga memiliki tingkat produktivitas kerja yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki sebagai kepala keluarga (Horrell & Krishnan 2006). Karakteristik keluarga Pekka seperti usia ibu, pendidikan ibu, status pekerjaan ibu, besar keluarga, dan pendapatan keluarga akan memengaruhi keluarga dalam melakukan strategi koping untuk mempertahankan keseimbangan sistem keluarga mencapai tujuan kesejahteraan. Pada umumnya, permasalahan yang dihadapi oleh keluarga Pekka pasca perceraian adalah masalah keuangan karena hilangnya peran ayah sebagai pencari nafkah utama.

Keluarga mengembangkan sumberdaya untuk menjaga keberlangsungan hidupnya. Sumberdaya merupakan alat atau bahan dan segala hal yang mempunyai kemampuan untuk memenuhi atau mencapai keinginan (Deacon & Firebaugh 1988). Terdapat lima modal yang dapat digunakan keluarga untuk bertahan hidup, yaitu modal manusia, modal keuangan, modal alam, modal fisik, dan modal sosial (Morse, McNamala, & Acholo 2009). Modal sosial merupakan salah satu sumberdaya yang dapat memengaruhi kesejahteraan keluarga (Alfiasari 2008). Modal sosial terdiri atas tiga komponen penting, yaitu kepercayaan (*trust*), jaringan sosial (*network*), dan norma sosial (*social norm*). Penelitian Chamwali (2000) menemukan bahwa rumah tangga mengikuti perkumpulan dan organisasi kooperatif untuk bertahan dan meningkatkan kesejahteraan. Menurut Grootaert (1999), modal sosial berkorelasi positif dengan kesejahteraan rumah tangga. Semakin banyak anggota keluarga mengikuti asosiasi akan meningkatkan modal sosial keluarga. Semakin banyak asosiasi yang diikuti oleh setiap anggota keluarga, akan meningkatkan modal sosial keluarga. Penelitian menunjukkan modal sosial secara signifikan memengaruhi kepemilikan tabungan di setiap asosiasi. Modal sosial dapat digunakan keluarga untuk keluar dari kerentanan (Farrington, Ramasut, & Walker 2002).

Sumberdaya yang dimiliki keluarga memengaruhi strategi koping keluarga (Weber 2011). Modal sosial dapat membantu rumah tangga dalam upaya strategi koping terhadap resiko fluktuasi pendapatan (Grootaert 1999). Strategi koping keluarga merupakan upaya yang dilakukan keluarga dengan tujuan mempertahankan atau memperkuat sistem keluarga dan melindungi keluarga dari sumber eksternal (Skinner 1982 diacu dalam Puspitawati 2012). Terdapat dua strategi koping yang dilakukan keluarga untuk mengatasi masalah keuangan, yaitu *generating additional income* dan *cutting back expenses* (Puspitawati 2012). *Generating additional income* merupakan strategi koping yang dilakukan dengan mengurangi pengeluaran keluarga. *Cutting back expenses* merupakan strategi koping yang dilakukan dengan menambah pendapatan. Strategi koping dilakukan keluarga untuk menghadapi krisis jangka pendek atau awal terjadinya krisis dan berpengaruh pada peningkatan pendapatan, taraf hidup, akses keluarga (Farrington, Ramasut, & Walker 2002).

Berdasarkan uraian di atas, maka diperoleh model kerangka pemikiran dari penelitian sebagai berikut.



Gambar 1 Kerangka pemikiran modal sosial, strategi koping ekonomi, dan kesejahteraan objektif keluarga dengan perempuan sebagai kepala keluarga

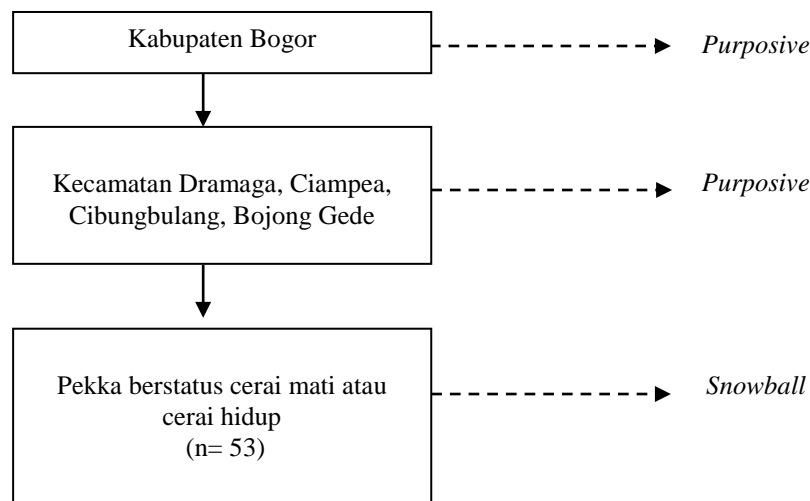
METODE PENELITIAN

Desain, Tempat, dan Waktu

Desain penelitian ini adalah *cross sectional study* dengan menggunakan metode wawancara dan alat bantu kuesioner. Desain penelitian ini dilakukan untuk melihat modal sosial, strategi koping, dan kesejahteraan objektif keluarga dengan perempuan sebagai kepala keluarga di Kabupaten Bogor. Lokasi penelitian adalah Kecamatan Dramaga, Ciampea, Cibungbulang, dan Bojong Gede, yang dipilih secara *purposive*. Wilayah ini dipilih karena memiliki karakteristik pedesaan yang berdekatan dengan perkotaan. Pengambilan data dilakukan pada bulan Juni 2014.

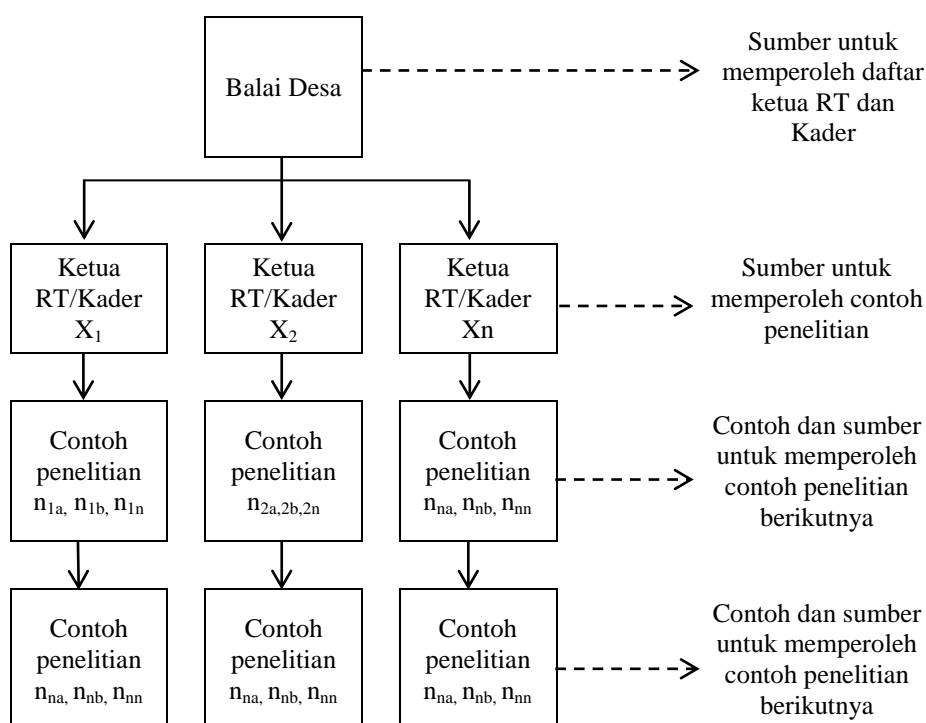
Jumlah dan Cara Pemilihan Contoh

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh keluarga dengan perempuan sebagai kepala keluarga (Pekka) di Kabupaten Bogor. Contoh dalam penelitian ini adalah keluarga dengan perempuan sebagai kepala keluarga (Pekka) di Kabupaten Bogor. Responden dalam penelitian ini adalah perempuan yang menjadi kepala keluarga keluarga, baik yang berstatus cerai hidup maupun cerai mati. Ketentuan unit contoh harus memenuhi syarat, yaitu perempuan yang mengalami cerai pada periode dua tahun pertama. Syarat ini digunakan sebagai asumsi masa kritis keluarga dalam melakukan strategi koping keuangan keluarga. Berdasarkan Farrington, Ramasut, dan Walker (2002) strategi koping hanya dilakukan keluarga ketika menghadapi kritis pada jangka pendek. Periode 2 tahun digunakan sebagai pertimbangan responden dapat mengingat lebih baik terhadap strategi koping yang digunakan mulai dari awal krisis. Selain itu, contoh bertempat tinggal di wilayah dengan karakteristik pedesaan yang dekat dengan perkotaan. Adapun kerangka teknik penarikan contoh dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2 Cara pengambilan contoh

Jumlah contoh sebanyak 60 ditentukan dengan mempertimbangkan kebutuhan minimal analisis statistik, yaitu minimal 30 contoh. Penambahan jumlah contoh dilakukan untuk menghindari kurang lengkapnya data. Setelah dilakukannya uji normalitas untuk melihat distribusi sebaran data, terdapat 7 contoh yang merupakan pencilan (*outliers*). Oleh karena itu, data yang digunakan untuk dikaji dalam penelitian ini adalah sebanyak 53 contoh. Contoh penelitian dipilih dengan cara *snowball*. Pemilihan teknik penarikan contoh ditentukan dari karakteristik contoh yang dibutuhkan pada penelitian ini disesuaikan dengan syarat digunakannya teknik *snowball*. Syarat penarikan teknik *snowball*, antara lain populasi dan contoh penelitian sangat spesifik, pengambilan contoh dilakukan secara berantai, responden merupakan anggota populasi yang spesifik sangat dikenal, adanya individu kunci, dan digunakan untuk studi yang sangat sulit populasinya (Puspitawati & Herawati 2013). Berikut adalah bagan penggunaan teknik *snowball* dalam penelitian ini.



Gambar 3 Bagan penarikan contoh menggunakan teknik *snowball*

Variabel, Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Jenis data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari pengisian kuesioner melalui wawancara. Data sekunder garis kemiskinan diperoleh dari *website* Badan Pusat statistik (BPS) Kabupaten Bogor dan Bank Dunia. Data ketua RT, RW dan kader di setiap kecamatan diperoleh dari kantor desa setempat untuk mengumpulkan data contoh. Selain itu, untuk memperoleh data contoh berikutnya dilakukan proses penanyaan kepada responden yang telah diwawancara. Variabel penelitian dibagi ke dalam tiga kelompok, yaitu karakteristik keluarga, modal social, dan strategi koping ekonomi. Aspek pertama adalah karakteristik keluarga meliputi usia ibu, lama pendidikan ibu, status pekerjaan ibu, pendapatan per kapita keluarga, dan besar keluarga.

Kemudian yang kedua diukur aspek modal sosial yang dibagi ke dalam tiga dimensi, yaitu kepercayaan (*trust*), jaringan sosial (*social network*), dan norma sosial (*social norms*). Aspek yang ketiga adalah variabel koping strategi dengan dimensi penambahan pendapatan (*generating additional income*) dan pengurangan pengeluaran (*cutting back expenses*). Kuesioner variabel modal sosial merupakan hasil modifikasi dari kuesioner yang telah disusun oleh Hastuti, Alfiasari, dan Sarwaprasodjo (2009) dengan nilai *Cronbach alpha* sebesar 0.730 (kepercayaan), 0.723 (jaringan sosial), dan 0.847 (norma sosial). Kuesioner strategi koping ekonomi merupakan hasil modifikasi dari kuesioner yang telah disusun oleh Puspitawati (2012) dengan nilai *Cronbach alpha* sebesar 0.820. Jenis data yang diolah dalam penelitian tersaji seperti dalam Tabel 1.

Tabel 1 Variabel, skala, dan kategori data

Variabel	Skala	Kategori Data
Karakteristik Keluarga		
Usia ibu (Hurlock 1980)	Rasio	[1] Dewasa awal (18-40 tahun) [2] Dewasa madya (41-60 tahun) [3] Dewasa akhir (> 60 tahun)
Lama pendidikan ibu	Rasio	[0] Tidak tamat SD/tidak sekolah (< 6 tahun) [1] Tamat SD (6-9 tahun) [2] Tamat SMP (9-11 tahun) [3] SMA (12 tahun) [4] Perguruan tinggi (>12 tahun)
Pekerjaan ibu	Nominal	[0] Tidak bekerja [1] PNS [2] Buruh [3] Nelayan [4] Petani [5] Wiraswasta [6] Karyawan swasta [7] Lainnya
Besar keluarga (BKKBN 1998)	Rasio	[1] Keluarga kecil (0-4 orang) [2] Keluarga sedang (5-7 orang) [3] Keluarga besar (\geq 8 orang)
Kesejahteraan Objektif		
Pendapatan per kapita keluarga (BPS 2011)	Rasio	[0] Miskin: < Rp235 682 [1] Tidak miskin: \geq Rp235 682
Modal Sosial (indeks skor total)		
Diacu dan dimodifikasi dari Hastuti, Alfiasari, Sarwaprasodjo (2009)		
Kepercayaan	Rasio	[1] Rendah: 0.00-33.33
Jaringan sosial	Rasio	[2] Sedang: 33.34-66.67
Norma sosial	Rasio	[3] Tinggi: 66.68-100.00
Strategi Koping Ekonomi (indeks skor total)		
Diacu dan dimodifikasi dari Puspitawati (2012)		
<i>Cutting back expenses</i>	Rasio	[1] Rendah: 0.00-33.33
<i>Generating additional income</i>	Rasio	[2] Sedang: 33.34-66.67 [3] Tinggi: 66.68-100.00

Pengolahan dan Analisis Data

Data yang diperoleh, diolah dan dianalisis dengan menggunakan program *Microsoft Excel dan SPSS for windows*. Pengolahan data meliputi *coding, editing, entry, scoring, cleaning*, dan analisis data. Sebelum melakukan analisis untuk memastikan kualitas data pada kuesioner dilakukan uji validitas dan reliabilitas data seperti yang tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2 Variabel, jumlah pertanyaan valid, nilai *cronbach's alpha*, dan nilai validitas kuesioner yang digunakan dalam penelitian

Variabel	Jumlah pertanyaan valid	<i>Cronbach's alpha</i>	Validitas
Strategi Koping Ekonomi	22	0.766	0.280-0.556
Modal Sosial			
Kepercayaan	12	0.745	0.278-0.791
Jaringan sosial	10	0.695	0.352-0.704
Norma sosial	10	0.773	0.273-0.774

Variabel penelitian selanjutnya diberikan skor penilaian pada setiap butir pertanyaan dalam kuesioner. Variabel modal sosial diukur meliputi tiga dimensi, yaitu kepercayaan, jaringan sosial, dan norma sosial. Pengukuran kepercayaan menggunakan empat penilaian untuk empat tingkatan, yaitu skor penilaian satu untuk pilihan jawaban “tidak ada”, skor penilaian dua untuk pilihan jawaban “ada dan sedikit”, skor penilaian tiga untuk pilihan jawaban “ada dan cukup”, skor penilaian empat untuk pilihan jawaban “ada dan banyak”. Jaringan sosial dibagi menjadi dua, yaitu pertama, jumlah, heterogenitas, dan manfaat yang dirasakan keluarga terhadap jaringan sosial yang dimiliki. Kedua, keterlibatan keluarga dalam organisasi atau kelompok sosial yang diikuti. Pengukuran jumlah dan manfaat jaringan sosial menggunakan empat penilaian untuk empat tingkatan, yaitu skor penilaian satu untuk pilihan jawaban “tidak ada”, skor penilaian dua untuk pilihan jawaban “ada dan sedikit”, skor penilaian tiga untuk pilihan jawaban “ada dan cukup”, skor penilaian empat untuk pilihan jawaban “ada dan banyak”. Pengukuran keterlibatan keluarga menggunakan empat penilaian untuk empat tingkatan, yaitu skor penilaian satu untuk pilihan jawaban “tidak aktif”, skor penilaian dua untuk pilihan jawaban “kurang aktif”, skor penilaian tiga untuk pilihan jawaban “aktif”, skor penilaian empat untuk pilihan jawaban “sangat aktif”. Pengukuran norma sosial menggunakan empat penilaian untuk empat tingkatan, yaitu skor penilaian satu untuk pilihan jawaban “tidak pernah”, skor penilaian dua untuk pilihan jawaban “kadang-kadang”, skor penilaian tiga untuk pilihan jawaban “sering”, dan skor penilaian empat untuk pilihan jawaban “selalu”. Modal sosial dianalisis secara deskriptif dalam bentuk jumlah dan persentase. Variabel strategi koping ekonomi diukur meliputi dua dimensi, yaitu strategi pengurangan pengeluaran dan strategi peningkatan pendapatan. Strategi koping ekonomi merupakan strategi atau cara yang digunakan dalam proses koping ekonomi, baik dalam hal mengurangi pengeluaran keluarga maupun meningkatkan pendapatan keluarga. Pengukuran strategi koping ekonomi menggunakan empat penilaian untuk empat tingkatan, yaitu skor penilaian satu untuk pilihan jawaban “tidak pernah”, skor penilaian dua untuk pilihan jawaban “kadang-kadang”, skor penilaian tiga untuk pilihan jawaban “sering”, dan skor

penilaian empat untuk pilihan jawaban “selalu”. Strategi koping ekonomi dianalisis secara deskriptif dalam bentuk jumlah dan persentase.

Pertanyaan dari setiap dimensi variabel dijumlahkan dan dikonversi dalam bentuk indeks untuk memperoleh nilai minimum 0 dan nilai maksimum 100. Hal ini bertujuan untuk menyamaratakan satuan agar perbandingan pengkategorian data setiap variabel seragam (Puspitawati dan Herawati 2013). Indeks dihitung dengan rumus:

$$\text{Indeks} = \frac{\text{Nilai Aktual} - \text{Nilai Minimum}}{\text{Nilai Maksimum} - \text{Nilai Minimum}} \times 100$$

Keterangan:

Indeks = skala nilai 0-100

Nilai aktual = nilai yang diperoleh responden

Nilai maksimal = nilai tertinggi yang seharusnya dapat diperoleh responden

Nilai minimal = nilai terendah yang seharusnya dapat diperoleh responden

Kemudian skor indeks yang dicapai tersebut dimasukkan ke dalam kategori kelas. Skor dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Untuk menentukan *cut off* variabel tersebut dibutuhkan interval kelas. Rumus interval kelas adalah sebagai berikut (Puspitawati dan Herawati 2013):

$$\text{Interval Kelas} = \frac{\text{Skor Maksimum} - \text{Skor Minimum}}{\text{Jumlah Kelas}}$$

Interval kelas untuk variabel strategi koping ekonomi dan modal sosial sesuai rumus interval kelas adalah:

$$\text{Interval Kelas} = \frac{(100 - 0)}{3} = 33.33$$

Cut off yang diperoleh untuk pengkategorian adalah sebagai berikut:

1. Rendah : 0.00 - 33.33
2. Sedang : 33.34 - 66.67
3. Tinggi : 66.68 - 100.00

Kesejahteraan objektif keluarga dilihat dari pendapatan per kapita keluarga. Kesejahteraan objektif keluarga diukur dengan menggunakan garis kemiskinan Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Dunia. Indikator BPS mengkategorisasikan keluarga ke dalam keluarga miskin dan tidak miskin. Keluarga miskin merupakan keluarga yang memiliki rata-rata pendapatan per kapita per bulan sama atau di bawah garis kemiskinan. Sedangkan keluarga tidak miskin merupakan keluarga yang memiliki rata-rata pendapatan per kapita per bulan di atas garis kemiskinan. Garis kemiskinan yang digunakan adalah garis kemiskinan Kabupaten Bogor tahun 2011, yaitu sebesar Rp235 682 per kapita per bulan (BPS 2011). Bank Dunia mengukur kesejahteraan menggunakan garis kemiskinan Bank Dunia, yaitu pendapatan sebesar US\$1.25 per kapita per hari dan US\$2 per kapita per hari. Acuan kurs menggunakan *Purchasing Power Parity* (PPP) atau nilai tukar daya beli, yakni sebesar Rp7 800 untuk garis kemiskinan US\$1.25 dan Rp12 480 untuk

garis kemiskinan US\$2. Keluarga miskin merupakan keluarga yang memiliki rata-rata pendapatan per hari sama atau di bawah garis kemiskinan. Sedangkan keluarga tidak miskin merupakan keluarga yang memiliki rata-rata pendapatan per hari di atas garis kemiskinan.

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif dan inferensia. Analisis deskriptif meliputi rata-rata, standar deviasi, nilai minimum dan maksimum, tabulasi silang, dan persentase, digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik keluarga, modal sosial, strategi koping ekonomi, dan kesejahteraan objektif keluarga. Analisis inferensia yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji regresi logistik. Uji regresi logistik digunakan untuk melihat peluang adanya pengaruh karakteristik keluarga, modal sosial, dan strategi koping ekonomi terhadap kesejahteraan objektif keluarga.

Terdapat persyaratan yang harus dipenuhi untuk melakukan uji regresi logistik, yaitu pengujian adanya multikolinearitas. Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh antarvariabel bebas (independen). Multikolinearitas dalam model regresi dapat diketahui dari nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Model regresi dikatakan tidak terdapat multikolinearitas jika memiliki nilai toleransi diatas 0.1 atau VIF diatas 10. Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada model penelitian, tidak terdapat multikolinearitas antarvariabel bebas sehingga dapat disimpulkan model regresi pada penelitian ini sudah baik. Setelah memenuhi persyaratan syarat uji, maka disusunlah model regresi sesuai tujuan penelitian.

Model regresi logistik:

$$\ln\left(\frac{p}{1-p}\right) = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \gamma_4X_4 + \beta_5X_5 + \beta_6X_6 + \beta_7X_7 + \beta_8X_8 + \beta_9X_9 + e$$

Keterangan:

- p : Peluang untuk sejahtera
- α : Konstanta regresi
- β : Koefisien regresi
- γ : Koefisien dummy
- X_1 : Usia ibu
- X_2 : Lama pendidikan ibu
- X_3 : Status pekerjaan ibu
- X_4 : Besar keluarga
- X_5 : Kepercayaan
- X_6 : Jaringan sosial
- X_7 : Norma sosial
- X_8 : Strategi pengurangan pengeluaran
- X_9 : Strategi penambahan pendapatan
- e : Kesalahan

Definisi Operasional

Keluarga contoh adalah keluarga yang dikepalai oleh perempuan atau ibu, baik yang berstatus cerai hidup maupun cerai mati, berada pada periode kurang dari dua tahun pasca perceraian, dan memiliki anak sekolah.

Responden adalah perempuan yang menjadi kepala keluarga, baik yang berstatus cerai hidup maupun cerai mati, berada pada periode kurang dari dua tahun pasca perceraian, dan memiliki anak sekolah.

Karakteristik keluarga adalah semua informasi yang terkait dengan identitas contoh meliputi usia ibu, lama pendidikan ibu, status pekerjaan ibu, besar keluarga, jumlah tanggungan, pendapatan keluarga per bulan, permasalahan keluarga, dan kepemilikan aset.

Modal Sosial adalah bentuk jaringan kerja sosial dan ekonomi di masyarakat yang terjadi antarindividu dan kelompok baik formal maupun informal yang bermanfaat dan menguntungkan.

- **Kepercayaan** adalah persepsi keluarga contoh terhadap keyakinan dalam menjalin hubungan antaranggota keluarga dan masyarakat.
- **Jaringan sosial** adalah pertalian-pertalian yang dijalin oleh keluarga contoh meliputi jumlah, heterogenitas, dan keaktifan dalam kelompok.
- **Norma sosial** merupakan kontrol sosial dan sumber konsensus dari harapan dan komitmen, berkaitan nilai kejujuran, komitmen dan tanggung jawab, tolong menolong, saling menghargai, berikut sanksi dan kebiasaannya yang ditanamkan dan dijalankan keluarga contoh di keluarga dan masyarakat.

Strategi koping adalah upaya yang dilakukan keluarga untuk mengatasi permasalahan keluarga dalam hal keuangan dengan mengurangi pengeluaran keluarga (*cutting back expenses*) dan menambah pendapatan keluarga (*generating additional income*).

- **Pengurangan pengeluaran** adalah strategi yang digunakan dengan merespon ketersediaan sumberdaya menjadi lebih rendah dari biasanya melalui perubahan pola pengeluaran.
- **Peningkatan pendapatan** adalah strategi yang dilakukan keluarga untuk meningkatkan ketersediaan sumberdaya keuangan dan pemenuhan kebutuhan oleh anggota keluarga atau terpenuhinya kebutuhan.

Kesejahteraan objektif adalah tingkat pemenuhan kebutuhan dasar yang dicapai keluarga contoh dan diukur berdasarkan pendapatan keluarga per kapita per bulan. Pendapatan keluarga per kapita per bulan yang digunakan merupakan hasil perhitungan dari jumlah pendapatan uang yang diperoleh oleh keluarga contoh setiap bulannya dibagi dengan ukuran keluarga. Kesejahteraan objektif keluarga diidentifikasi menjadi dua tingkatan, yaitu miskin dan tidak miskin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik Keluarga

Hasil uji deskriptif karakteristik keluarga contoh tersaji pada Tabel 3. Perempuan kepala keluarga (ibu) yang menjadi responden dalam penelitian ini berjumlah 53 orang dengan usia minimum 26 tahun dan usia maksimum 62 tahun. Rata-rata ibu berusia 42.15 tahun ($sd=8.63$). Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata ibu berada pada usia dewasa madya. Rata-rata ibu menempuh pendidikan hingga 7.85 tahun ($sd=3.70$) atau setara dengan tamat Sekolah Dasar (SD). Rata-rata pendidikan ibu telah mencapai pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sederajat meskipun tidak menamatkannya. Lama pendidikan minimum ibu yaitu 0 tahun atau tidak sekolah. Pendidikan ibu maksimum berada pada tingkat sarjana, yakni mencapai 17 tahun.

Rata-rata pendapatan keluarga contoh mencapai Rp1 550 000 per bulan ($sd=967\ 879$). Rata-rata pendapatan per kapita keluarga contoh mencapai Rp417 410 per bulan ($sd=231\ 015$). Angka ini berada di atas Garis Kemiskinan Kabupaten Bogor 2011, yakni Rp235 862. Rata-rata pendapatan per kapita keluarga contoh termasuk ke dalam kategori tidak miskin. Pendapatan per kapita keluarga contoh yang paling kecil mencapai Rp137 500 per bulan dan tergolong miskin. Pendapatan per kapita keluarga contoh tertinggi mencapai Rp1 175 000. Pengeluaran keluarga contoh memiliki rata-rata yang lebih besar dari pendapatan keluarga contoh, yaitu sebesar Rp1 860 000 per bulan ($sd=927\ 591$). Pengeluaran keluarga contoh untuk pangan per bulan sebesar Rp1 410 000 ($sd=751\ 862$). Sedangkan pengeluaran non pangan keluarga, yaitu sebesar Rp443 000 ($sd=347\ 318$). Pengeluaran pangan per bulan keluarga contoh lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran non pangan keluarga contoh. Rata-rata besar keluarga contoh adalah 3.77 orang ($sd=1.23$)

Berdasarkan kategorisasi BKKBN (1998), rata-rata besar keluarga contoh termasuk ke dalam keluarga kecil (<4 orang). Besar keluarga contoh terkecil adalah 2 orang dan tergolong ke dalam keluarga kecil. Sedangkan besar keluarga contoh terbesar adalah sebanyak 7 orang dan termasuk ke dalam keluarga sedang.

Tabel 3 Karakteristik deskriptif keluarga (n=53)

Karakteristik Keluarga	Minimum	Maksimum	Rata-rata± Standar Deviasi
Usia ibu (tahun)	26.00	62.00	42.15±8.63
Lama pendidikan ibu (tahun)	0.00	17.00	7.85±3.70
Pendapatan (Rp100 000/bulan)	4.40	47.00	15.50±9.67
Pendapatan per kapita (Rp100 000/kapita/bulan)	1.37	11.75	4.17±2.31
Besar keluarga (orang)	2.00	7.00	3.77±1.23

Berdasarkan status cerai, lebih dari tiga per empat ibu (81.10%) berstatus cerai mati (suami meninggal dunia). Sebanyak 10 orang ibu berstatus cerai hidup (18.90%). Jumlah tanggungan keluarga maksimum mencapai 5 tanggungan (3.80%), sedangkan jumlah tanggungan keluarga minimum sebanyak 1

tanggungan (26.40%). Lebih dari sepertiga keluarga contoh (35.80%) memiliki jumlah tanggungan sebanyak 2 orang. Sebanyak 13 keluarga contoh memiliki tanggungan berjumlah 3 orang dan 5 keluarga memiliki tanggungan berjumlah 4 orang.

Tabel 4 menunjukkan sebaran jenjang pendidikan ibu berdasarkan jenis pekerjaan. Kurang dari seperlima ibu (15.10%) tidak bersekolah atau tidak tamat sekolah dasar. Kurang dari separuh ibu (47.20%) telah menamatkan pendidikan wajib belajar 9 tahun. Sebanyak 3 ibu menempuh pendidikan tinggi. Lebih dari sepertiga ibu yang tidak tamat pendidikan dasar atau tidak bersekolah (37.50%), tidak memiliki pekerjaan. Sebanyak 40.00 persen ibu yang pendidikan akhirnya sekolah dasar bekerja sebagai buruh dan wiraswasta. Terdapat separuh ibu yang telah menempuh wajib belajar 9 tahun atau setara SMP/ sederajat (50.00%) bekerja sebagai wiraswasta. Lebih dari separuh ibu yang tamat SMA/ sederajat (60.00%) bekerja sebagai wiraswasta. Ibu yang memiliki tingkat pendidikan tamat perguruan tinggi memiliki pekerjaan sebagai PNS (33.33%) dan karyawan swasta (66.67%). Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan hampir separuh ibu (41.50%) bekerja sebagai wiraswasta.

Tabel 4 Sebaran jenjang pendidikan ibu berdasarkan jenis pekerjaan (n=53)

Jenjang Pendidikan (Tamatan)	Tidak Bekerja		PNS		Buruh		Wiraswasta		Karyawan Swasta		Total	
	n	%	n	%	n	%	N	%	n	%	n	%
Tidak tamat/sekolah SD/ sederajat	3	37.50	0	0.00	3	37.50	2	25.50	0	0.00	8	15.10
SMP/ sederajat	4	20.00	0	0.00	8	40.00	8	40.00	0	0.00	20	37.70
SMA/ sederajat	3	25.00	0	0.00	3	25.00	6	50.00	0	0.00	12	22.60
Perguruan tinggi	3	30.00	0	0.00	1	10.00	6	60.00	0	0.00	10	18.90
Total	0	0.00	1	33.33	0	0.00	0	0.00	2	66.67	3	5.70
	13	24.50	1	1.90	15	28.30	22	41.50	2	3.80	53	100.00

Sebaran pendapatan per kapita dan ukuran keluarga berdasarkan usia ibu dapat dilihat pada Tabel 5. Hurlock (1980) mengategorikan usia ke dalam dewasa awal (18–40 tahun), dewasa madya (40–60 tahun), dan dewasa akhir (>60 tahun). Informasi tabel 5 menunjukkan bahwa hampir separuh ibu (45.28%) berada pada kategori dewasa awal. Lebih dari separuh ibu (52.83%) berada pada usia dewasa madya. Terdapat satu orang ibu termasuk ke dalam kategori dewasa akhir. Lebih dari separuh keluarga dengan pendapatan per kapita kurang dari atau sama dengan Rp235 862 per bulan (57.14%) dikepalai oleh perempuan dengan usia dewasa awal. Hampir separuh keluarga dengan pendapatan per kapita lebih dari Rp235 862 per bulan (47.83%) dikepalai oleh perempuan dengan usia dewasa madya.

Besar keluarga diartikan sebagai banyaknya (jumlah) anggota keluarga yang dimiliki oleh keluarga contoh yang tinggal pada satu rumah tangga yang sama. BKKBN (1998) mengategorikan besar keluarga ke dalam keluarga kecil (<4 orang), keluarga sedang (5-7 orang) dan keluarga besar (≥ 8 orang). Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari tiga per empat keluarga contoh (75.47%) berukuran kecil. Sisanya, sebanyak 24.53 persen keluarga contoh

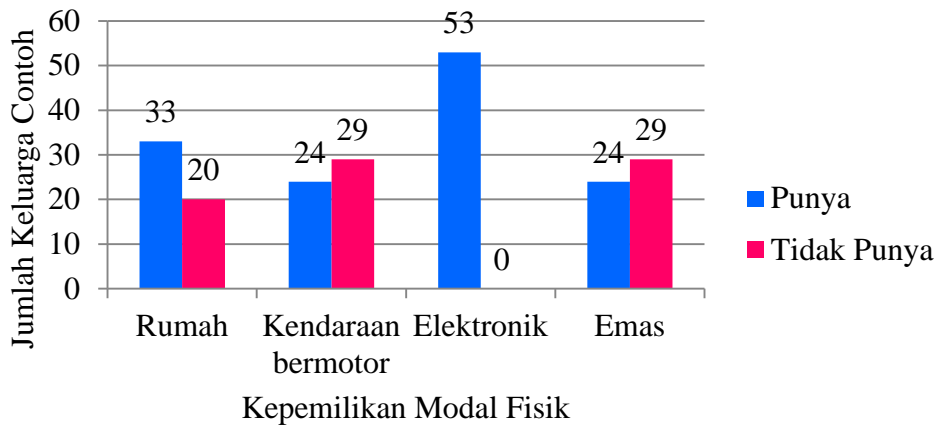
berukuran sedang. Tidak terdapat keluarga contoh yang berukuran besar. Sebanyak separuh keluarga contoh dengan kategori usia kepala keluarga dewasa awal (50.00%) berukuran kecil. Kurang dari sepertiga keluarga contoh dengan kategori usia kepala keluarga dewasa awal (30.77%) berukuran sedang. Sebanyak separuh keluarga yang berukuran kecil (50.00%) dikepalai oleh perempuan dengan kategori usia dewasa madya. Hal serupa juga ditemukan pada keluarga dengan kategori besar keluarga sedang. Sebanyak lebih dari separuh keluarga yang berukuran sedang (61.54%) dikepalai oleh perempuan dengan kategori usia dewasa madya. Terdapat satu keluarga contoh yang dikepalai oleh perempuan dengan kategori usia dewasa akhir.

Tabel 5 Sebaran pendapatan per kapita dan ukuran keluarga berdasarkan usia ibu (n=53)

Variabel	Dewasa Awal		Dewasa Madya		Dewasa Akhir		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Pendapatan per kapita								
≤235.682 (Rp/kapita/bulan)	8	57.14	6	42.86	0	0.00	14	26.40
>235.682 (Rp/kapita/bulan)	16	34.78	22	47.83	1	2.17	39	73.60
Total	24	45.28	28	52.83	1	1.89	53	100.00
Ukuran Keluarga								
Kecil (≤4)	20	50.00	20	50.00	0	0.00	40	75.47
Sedang (5-7)	4	30.77	8	61.54	1	7.69	13	24.53
Besar (≥8)	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
Total	24	45.28	28	52.83	1	1.89	53	100.00

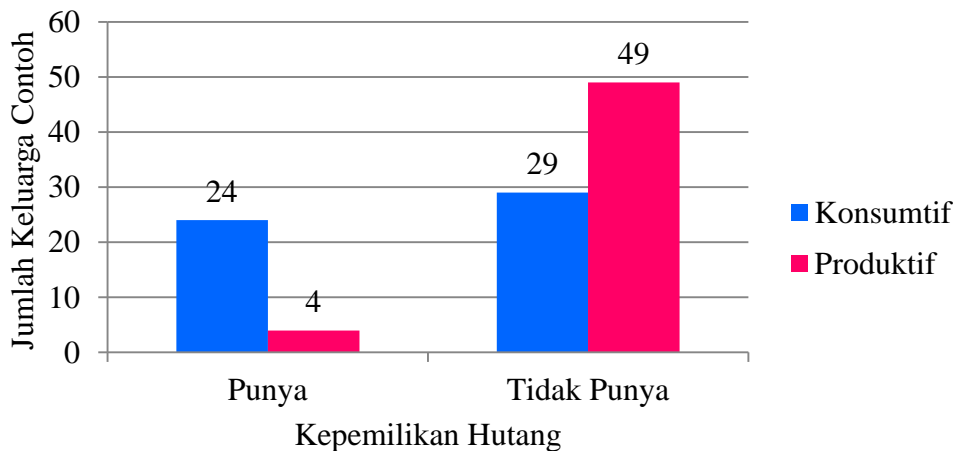
Modal manusia keluarga contoh dilihat dari keterampilan yang dimiliki anggota keluarga. Keterampilan ini dapat digunakan sebagai modal pengembangan sumberdaya keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurang dari sepertiga keluarga contoh (32.10%) memiliki keterampilan di bidang khusus. Keterampilan yang dimiliki antara lain di bidang kuliner, tata busana (menjahit), kerajinan tangan (seperti meronce) dan bengkel. Lebih dari seperempat keluarga contoh (28.30%) menggunakan keterampilan yang dimiliki sebagai modal pencarian nafkah atau sebagai usaha sampingan untuk menambah pendapatan keluarga.

Berdasarkan modal alam, hampir seluruh keluarga contoh (98.10%) tidak memiliki sawah, ladang, empang, dan bebek/itik. Sebanyak 13.20 persen keluarga contoh memiliki ayam dan 20.80 persen keluarga contoh memanfaatkan pekarangan untuk tanaman obat/bumbu dapur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh keluarga contoh (100.00%) tidak memiliki kambing, tambak, kerbau/sapi, akses terhadap sumberdaya perairan (seperti sungai sebagai sumber ikan, batu kali, dan sebagainya), dan akses terhadap sumberdaya tambang (seperti tambang emas untuk pencaharian). Gambar 4 merupakan grafik kepemilikan modal fisik keluarga contoh. Berdasarkan kepemilikan modal fisik, lebih dari separuh keluarga contoh (62.30%) memiliki rumah sendiri. Kurang dari separuh keluarga contoh (45.30%) memiliki kendaraan bermotor. Seluruh keluarga contoh telah memiliki barang elektro sebagai aset fisik. Selain itu, kurang dari separuh keluarga contoh (45.30%) memiliki aset fisik berupa emas.



Gambar 4 Grafik kepemilikan modal fisik keluarga contoh (n=53)

Berdasarkan kepemilikan modal finansial, hampir tiga per empat keluarga contoh (71.70%) tidak memiliki uang tunai. Kurang dari seperlima keluarga contoh (11.30%) memiliki tabungan di bank. Terdapat 12 ibu mengikuti kelompok arisan. Hampir separuh keluarga contoh (45.30%) memiliki hutang konsumtif. Sebanyak 7.50 persen keluarga contoh memiliki hutang produktif seperti yang tersaji pada Gambar 5. Lebih dari tiga per empat keluarga contoh (90.60%) tidak memiliki asuransi.

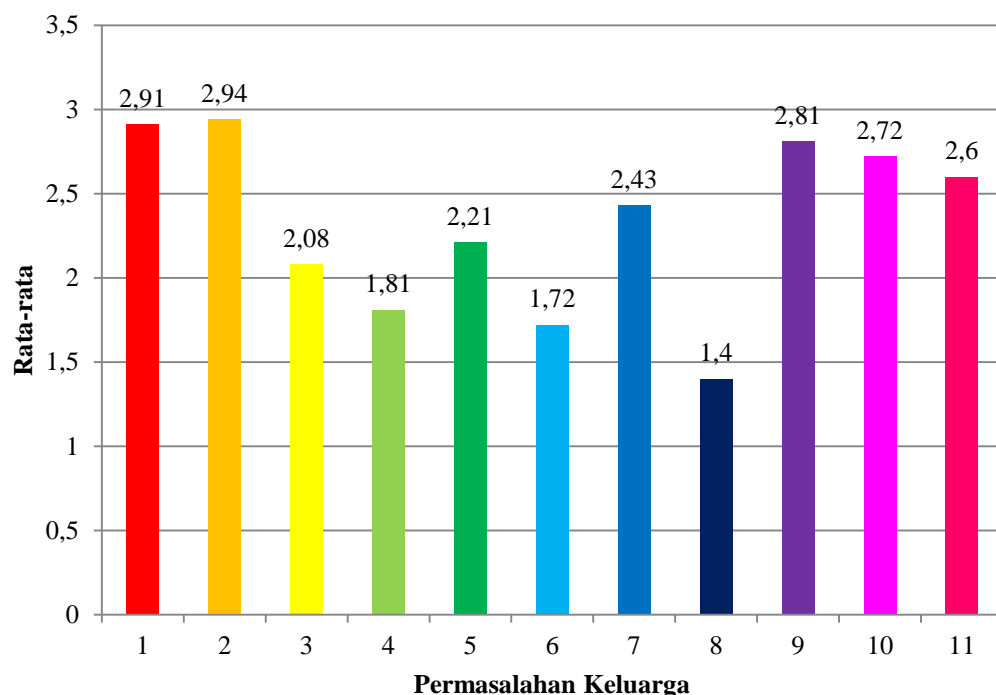


Gambar 5 Grafik kepemilikan hutang keluarga contoh (n=53)

Permasalahan yang dialami keluarga contoh tertinggi berdasarkan rata-rata skor berada pada kategori sering (rata-rata skor=2.01-3.00). Permasalahan yang sering dialami keluarga contoh antara lain, kesulitan keuangan keluarga (rata-rata=2.91), masalah rendahnya produksi (rata-rata=2.94), masalah kesehatan keluarga (rata-rata=2.08), kesulitan pendidikan anak (rata-rata=2.21), masalah rendahnya keterampilan perempuan (rata-rata=2.43), masalah memperoleh lapangan pekerjaan (rata-rata=2.81), masalah beban kerja yang berat (rata-rata=2.72), dan masalah pengasuhan anak (rata-rata=2.60). Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari sepertiga keluarga contoh (37.70%) merasa selalu mengalami kesulitan keuangan keluarga. Lebih dari seperempat keluarga contoh

(26.40%) merasa sering mengalami kesulitan keuangan keluarga. Lebih dari dua per tiga keluarga contoh (73.50%) mengalami masalah rendahnya produksi kerja pada kategori sering (37.70%) dan selalu (35.80%). Lebih dari seperempat keluarga contoh merasa selalu mengalami masalah biaya pendidikan anak (28.30%) dan masalah rendahnya keterampilan perempuan (30.20%). Lebih dari separuh keluarga contoh (52.80%) merasa selalu mengalami kesulitan dalam memperoleh pekerjaan. Lebih dari separuh keluarga contoh (50.90%) merasa selalu mengalami beban pekerjaan yang berat. Lebih dari sepertiga keluarga contoh (37.70%) selalu mengalami permasalahan pengasuhan anak.

Berdasarkan permasalahan di bidang kesehatan, hampir separuh keluarga contoh (43.40%) merasa tidak pernah mengalami masalah kesehatan keluarga. Lebih dari separuh keluarga contoh (60.44%) merasa tidak pernah kesulitan biaya pengobatan. Berdasarkan permasalahan hubungan/konflik dalam keluarga, sebanyak lebih dari separuh keluarga contoh (50.90%) tidak pernah merasakannya. Terdapat 9.40 persen keluarga contoh yang merasa selalu mengalami permasalahan hubungan/konflik dalam keluarga. Berdasarkan keterlibatan perempuan dalam organisasi, hasil penelitian menunjukkan lebih dari tiga per empat keluarga contoh (81.10%) merasa tidak pernah mengalami permasalahan rendahnya keterlibatan perempuan dalam organisasi. Terdapat 7.50 persen keluarga contoh yang merasa selalu mengalami permasalahan rendahnya keterlibatan perempuan dalam organisasi.



Keterangan: 1=Keuangan keluarga; 2=Rendahnya produksi; 3=Kesehatan keluarga; 4=Biaya pengobatan; 5=Pendidikan anak; 6=Hubungan/konflik dalam keluarga; 7=Rendahnya keterampilan perempuan; 8=Rendahnya keterlibatan perempuan dalam organisasi; 9=Memperoleh lapangan pekerjaan; 10=Beban pekerjaan yang berat; 11=Pengasuhan pada anak.

Gambar 6 Rataan skor permasalahan keluarga contoh (n=53)

Modal Sosial

Modal sosial diukur melalui dimensi kepercayaan, jaringan sosial, dan norma sosial. Tabel 6 menunjukkan sebaran kategori modal sosial keluarga contoh berdasarkan indeks total skor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh keluarga contoh memiliki kepercayaan (86.80%) yang tinggi. Tidak terdapat keluarga contoh yang memiliki total skor dimensi kepercayaan yang rendah. Informasi Tabel 6 menunjukkan bahwa lebih dari separuh keluarga contoh (56.60%) memiliki total skor variabel jaringan sosial dengan kategori tinggi. Hampir separuh keluarga contoh (41.50%) memiliki total skor variabel jaringan sosial pada kategori sedang. Terdapat 1 keluarga contoh yang memiliki total skor dengan kategori rendah pada dimensi jaringan sosial. Hampir seluruh keluarga contoh (90.60%) memiliki total skor dengan kategori tinggi pada variabel norma sosial. Sebanyak 9.40 persen keluarga contoh memiliki tingkat norma sosial pada kategori sedang. Tidak terdapat keluarga contoh yang memiliki kategori rendah pada dimensi norma sosial. Secara agregat, hasil penelitian menunjukkan lebih dari separuh keluarga contoh (52.80%) memiliki modal sosial dengan kategori tinggi dan sebanyak 47.20 persen keluarga contoh memiliki modal sosial dengan kategori sedang. Rataan indeks total skor variabel modal sosial sebesar 66.73 (sd=10.94).

Tabel 6 Sebaran kategori modal sosial keluarga contoh berdasarkan indeks skor total (n=53)

Modal Sosial	Rendah		Sedang		Tinggi		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Kepercayaan	0	0.00	7	13.20	46	86.80	53	100.00
Jaringan sosial	1	1.90	22	41.50	30	56.60	53	100.00
Norma sosial	0	0.00	5	9.40	48	90.60	53	100.00

Keterangan: Rendah=0.00-33.33; Sedang=33.34-66.67; Tinggi=66.68-100.00

Kepercayaan dapat diartikan sebagai keyakinan pada diri individu terhadap rekannya dengan suatu komitmen tidak ingin mengeksploitasi atau bersikap tidak adil terhadap keuntungan satu sama lain di antara mereka (Sabatelli & Shehan 1993). Dimensi kepercayaan memiliki nilai rata-rata indeks total skor sebesar 82.92 (sd=14.57). Aspek kepercayaan tertinggi keluarga contoh terletak pada adanya saling percaya yang dapat menjamin keutuhan keluarga, dengan nilai rata-rata sebesar 3.74. Lebih dari tiga per empat ibu (86.80%) memiliki rasa saling percaya yang besar untuk menjamin keutuhan keluarga. Sebaliknya, aspek kepercayaan terendah keluarga contoh terletak pada kepercayaan dalam bekerja sama menyelesaikan pekerjaan rumah, dengan nilai rata-rata sebesar 2.85. Hampir sepertiga keluarga contoh (30.20%) tidak memiliki kepercayaan yang menjadi sumber untuk membuat pekerjaan rumah tangga menjadi lebih cepat terselesaikan. Informasi Tabel 7 menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga contoh memiliki kepercayaan yang besar dalam pengambilan keputusan terbaik untuk kehidupan keluarga (79.20%) dan berperan dalam bisa mengambil keputusan yang terbaik dalam kehidupan bermasyarakat. Lebih dari tiga per empat keluarga contoh yang memiliki kepercayaan yang besar sebagai dasar atau landasan dalam menjalin hubungan dengan semua anggota keluarga contoh (79.20%) dan tetangga atau

anggota masyarakat lainnya (75.50%). Lebih dari separuh ibu (54.70%) menganggap bahwa masyarakat yang tinggal di desa tempat tinggal mereka dapat dipercaya.

Tabel 7 Sebaran jawaban contoh berdasarkan dimensi kepercayaan (n=53)

Kepercayaan	1		2		3		4	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Ada kepercayaan diri untuk bisa mengambil keputusan yang terbaik untuk keluarga, misalnya memutuskan yang terbaik untuk kehidupan anak, keluarga, sekolah anak.	0	0.00	7	13.20	4	7.50	42	79.20
Ada kepercayaan diri untuk bisa mengambil keputusan yang terbaik dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya memutuskan membantu tetangga/tidak, memutuskan untuk berinteraksi dengan keluarga/tidak,dll.	14	26.40	2	3.80	4	7.50	33	62.30
Ada saling percaya yang menjadi dasar/landasan dalam menjalin hubungan dengan semua anggota keluarga.	1	1.90	7	13.20	3	5.70	42	79.20
Ada saling percaya yang menjadi dasar/landasan dalam menjalin hubungan dengan tetangga atau anggota masyarakat lainnya.	5	9.40	5	9.40	3	5.70	40	75.50
Ada saling percaya yang menjadi sumber untuk membuat pekerjaan rumah tangga menjadi lebih cepat terselesaikan (misalnya, ibu percaya anak dapat membantu pekerjaan rumah tangga dengan baik jadi tidak perlu sering marah-marah yang justru membuat pekerjaan menjadi lebih lama selesai)	16	30.20	5	9.40	3	5.70	29	54.70
Ada saling percaya yang menjadi sumber untuk membuat pekerjaan bersama di masyarakat menjadi lebih cepat terselesaikan (misalnya, dalam kegiatan gotong-royong setiap orang percaya bahwa yang lain sudah dapat menyelesaikan pekerjaannya masing-masing dengan baik)	12	22.60	3	5.70	1	1.90	37	69.80
Ada saling percaya yang menjadi sarana untuk menciptakan kedamaian dan meredam kekacauan yang muncul di dalam keluarga.	2	3.80	2	3.80	5	9.40	44	83.00
Ada saling percaya yang menjadi sarana untuk menciptakan kedamaian dan meredam kekacauan yang muncul di dalam kehidupan bermasyarakat	1	1.90	6	11.30	4	7.50	42	79.20
Ada saling percaya yang dapat menjamin keutuhan keluarga	2	3.80	3	5.70	2	3.80	46	86.80
Ada saling percaya yang dapat menjamin keutuhan kehidupan bermasyarakat/bertetangga.	4	7.50	3	5.70	1	1.90	45	84.90
Masyarakat yang tinggal di desa ini dapat dipercaya	6	11.30	11	20.80	7	13.20	29	54.70
Masyarakat yang tinggal di desa ini mempercayai Anda (misalnya, dalam peminjaman uang atau barang)	16	30.20	1	1.90	5	9.40	31	58.50

Keterangan: 1=tidak ada; 2=ada dan sedikit; 3=ada dan cukup; 4=ada dan banyak

Calhoun *et al.* (1994) diacu dalam Sumarti (2003) mendefinisikan jaringan sosial sebagai pertalian-pertalian yang terjalin dari hubungan yang dijalankan sekumpulan orang yang saling terkait bersama, langsung atau tidak langsung, melalui beragam komunikasi dan transaksi di antara mereka. Dimensi jaringan sosial memiliki nilai rata-rata indeks total skor sebesar 66.16 (sd=14.96). Aspek jaringan sosial tertinggi keluarga contoh terletak pada banyaknya keluarga yang dikenal dalam lingkungan tempat tinggal keluarga contoh, dengan nilai rata-rata sebesar 3.38. Sebanyak 73.60 persen keluarga contoh memiliki banyak keluarga yang dikenal dalam lingkungan tempat tinggalnya. Sebaliknya, aspek jaringan sosial terendah keluarga contoh terletak pada iuran rutin organisasi, dengan nilai rata-rata sebesar 0.00. Tidak terdapat keluarga contoh yang mengikuti organisasi atau kelompok sosial dengan iuran rutin.

Tabel 8 Sebaran jawaban contoh berdasarkan dimensi jaringan sosial (n=53)

Jaringan Sosial	1		2		3		4	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Terdapat keluarga yang dikenal dalam lingkungan tempat tinggal.	7	13.20	5	9.40	2	3.80	39	73.60
Terdapat keluarga yang dikenal dekat dalam lingkungan tempat tinggal.	10	18.90	13	24.50	6	11.30	24	45.30
Terdapat teman/relasi suami/isteri yang dikenal.	8	15.10	5	9.40	5	9.40	35	66.00
Terdapat teman/relasi suami/isteri yang dikenal dekat.	9	17.00	9	17.00	6	11.30	29	54.70
Terdapat teman anak yang dikenal dekat, baik teman di rumah, di sekolah, maupun di tempat lain.	4	7.50	14	26.40	9	17.00	26	49.10
Teman/ relasi yang dimiliki suami/isteri berasal dari suku, agama, latar belakang ekonomi, pendidikan yang berbeda-beda.	5	9.40	11	20.80	17	32.10	20	37.70
Teman/ relasi yang dimiliki anak berasal dari suku, agama, latar belakang ekonomi, pendidikan yang berbeda-beda.	6	11.30	10	18.90	10	18.90	27	50.90
Organisasi/kelompok membantu kehidupan keluarga? (mendapatkan akses pendidikan, pelatihan, kesehatan, kredit, dll)	25	47.20	6	11.30	5	9.40	17	32.10
Jika ibu mendadak membutuhkan uang untuk keperluan keluarga, berapa banyak masyarakat yang sudi membantu?	24	45.30	14	26.40	6	11.30	9	17.00
*Keaktifan	14	26.40	10	18.90	18	34.00	11	20.80
*Pengambilan keputusan	18	34.00	12	22.60	13	24.50	10	18.90
*Pertemuan rutin	14	26.40	12	22.60	8	15.10	19	35.80
*Iuran Rutin	53	100.00	0	00.00	0	00.00	0	00.00

Keterangan: 1=tidak ada; 2=ada dan sedikit; 3=ada dan cukup; 4=ada dan banyak

*Keterangan: 1=tidak aktif; 2=kurang aktif; 3=aktif; 4=sangat aktif

Informasi Tabel 8 menunjukkan bahwa terdapat 45.30 persen keluarga contoh memiliki banyak keluarga yang dikenal dekat dalam lingkungan tempat tinggal. Kurang dari seperempat keluarga contoh (24.50%) memiliki sedikit keluarga yang dikenal dekat dalam lingkungan tempat tinggal. Terdapat 15.10 persen keluarga contoh tidak memiliki teman atau relasi suami atau isteri yang

dikenal. Lebih dari separuh keluarga contoh (54.70%) memiliki banyak teman atau relasi suami atau isteri yang dikenal dekat. Kurang dari separuh contoh (49.10%) memiliki banyak teman anak yang dikenal dekat, baik teman di rumah, di sekolah, maupun di tempat lain. Terdapat 37.70 persen keluarga contoh yang memiliki banyak teman atau relasi suami/isteri yang berasal dari suku, agama, latar belakang ekonomi, pendidikan yang berbeda-beda. Lebih dari separuh keluarga contoh (50.90%) memiliki banyak teman anak yang berasal dari suku, agama, latar belakang ekonomi, pendidikan yang berbeda-beda.

Hampir sepertiga keluarga contoh (32.10%) tidak memiliki organisasi atau kelompok sosial. Terdapat 43.40 persen keluarga contoh yang mengikuti 1 organisasi atau kelompok sosial. Jumlah organisasi atau kelompok sosial terbanyak adalah sejumlah 5 kelompok yang diikuti oleh 1 keluarga contoh (1.90%). Terdapat 47.20 persen keluarga contoh mengikuti organisasi atau kelompok yang tidak berperan dalam membantu kehidupan keluarga. Kurang dari sepertiga keluarga contoh (32.10%) mengikuti organisasi atau kelompok yang banyak membantu kehidupan keluarga. Hampir separuh keluarga contoh (45.30%) menganggap tidak ada masyarakat yang sudi membantu jika ibu mendadak membutuhkan uang untuk keperluan keluarga. Terdapat 20.80 persen keluarga contoh yang memiliki peran sangat aktif dalam organisasi atau kelompok sosial yang diikuti. Lebih dari sepertiga keluarga contoh (34.00%) tidak memiliki peran aktif dalam pengambilan keputusan pada organisasi atau kelompok sosial yang diikuti. Lebih dari sepertiga keluarga contoh (35.80%) sangat aktif mengikuti pertemuan rutin pada organisasi atau kelompok sosial yang diikuti.

Norma sosial merupakan pandangan masyarakat mengenai segala bentuk perilaku yang dapat diterima dan dianggap pantas untuk dilakukan (Sabatelli & Shehan 1993). Norma merupakan kontrol sosial dan sumber konsensus dari harapan dan komitmen, termasuk sanksi, kebiasaan, adat istiadat, dan struktur sosial. Dimensi norma sosial memiliki nilai rata-rata indeks total skor sebesar 84.62 (sd=11.89). Aspek norma sosial tertinggi keluarga contoh terletak pada penanaman nilai tolong menolong dan saling menghargai berikut pembiasaannya, dengan nilai rata-rata sebesar 3.98. Sebaliknya, aspek norma sosial terendah keluarga contoh terletak pada seringnya pelanggaran atau pemberian sanksi terhadap nilai saling menghargai, dengan nilai rata-rata 2.77.

Informasi Tabel 9 menunjukkan bahwa hampir seluruh keluarga contoh selalu melakukan penanaman nilai-nilai yang mendukung norma sosial, seperti nilai kejujuran (94.30%), nilai menjaga komitmen dan tanggung jawab (92.50%), nilai tolong menolong (98.10%), dan nilai saling menghargai (98.10%). Tidak terdapat keluarga contoh yang tidak pernah menanamkan nilai dalam keluarga, baik pada nilai kejujuran, nilai menjaga komitmen dan tanggung jawab, nilai tolong menolong, maupun nilai saling menghargai. Keluarga contoh yang selalu melakukan penerapan sanksi atau dilakukannya pelanggaran pada norma sosial sebanyak 32.10 persen untuk nilai kejujuran, 54.70 persen untuk nilai menjaga komitmen dan tanggung jawab, 75.50 persen untuk nilai tolong menolong, dan 43.40 persen untuk nilai saling menghargai. Keluarga contoh yang selalu konsisten menjalankan peraturan norma sosial sebanyak 49.10 persen untuk nilai kejujuran, 58.50 persen untuk nilai menjaga komitmen dan tanggung jawab, 73.60 persen untuk nilai tolong menolong, dan 50.09 persen untuk nilai saling menghargai.

Tabel 9 Sebaran jawaban contoh berdasarkan dimensi norma sosial (n=53)

Norma Sosial	1		2		3		4	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Keluarga menanamkan aturan tentang nilai kejujuran dan pembiasaannya	0	0.00	0	0.00	3	5.70	50	94.30
Frekuensi diterapkannya sanksi/ melanggar aturan tentang nilai kejujuran	9	17.00	12	22.60	15	28.30	17	32.10
Peraturan tentang nilai kejujuran diterapkan secara konsisten dan terus menerus (misalnya, dijalankan oleh seluruh anggota keluarga tanpa terkecuali, dimana pun, dan kapan pun)	2	3.80	10	18.90	15	28.30	26	49.10
Keluarga menanamkan aturan tentang nilai menjaga komitmen dan tanggung jawab (sikap amanah) serta pembiasaannya	0	0.00	1	1.90	3	5.70	49	92.50
Frekuensi diterapkannya sanksi/ melanggar aturan tentang nilai menjaga komitmen dan tanggung jawab	10	18.90	7	13.20	7	13.20	29	54.70
Peraturan tentang nilai menjaga komitmen dan tanggung jawab diterapkan secara konsisten dan terus menerus (misalnya, dijalankan oleh seluruh anggota keluarga tanpa terkecuali, dimana pun, dan kapan pun)	2	3.80	8	15.10	12	22.60	31	58.50
Keluarga menanamkan aturan tentang nilai tolong menolong dan pembiasaannya	0	0.00	0	0.00	1	1.90	52	98.10
Frekuensi diterapkannya sanksi/ melanggar aturan tentang nilai tolong menolong	4	7.50	6	11.30	3	5.70	40	75.50
Peraturan tentang nilai tolong menolong diterapkan secara konsisten dan terus menerus di dalam keluarga (misalnya, dijalankan oleh seluruh anggota keluarga tanpa terkecuali, dimana pun, dan kapan pun)	0	0.00	6	11.30	8	15.10	39	73.60
Keluarga menanamkan aturan tentang nilai saling menghargai dan pembiasaannya	0	0.00	0	0.00	1	1.90	52	98.10
Frekuensi diterapkannya sanksi/ melanggar aturan tentang nilai saling menghargai	12	22.60	11	20.80	7	13.20	23	43.40
Peraturan tentang nilai saling menghargai diterapkan secara konsisten dan terus menerus di dalam keluarga (misalnya, dijalankan oleh seluruh anggota keluarga tanpa terkecuali, dimana pun, dan kapan pun)	1	1.90	6	11.30	19	35.80	27	50.90

Keterangan: 1=tidak pernah; 2=kadang-kadang; 3=sering; 4=selalu

Strategi Koping Ekonomi

Strategi koping ekonomi diukur melalui dua dimensi, yaitu pengurangan pengeluaran dan penambahan pendapatan. Sebaran kategori strategi koping ibu berdasarkan indeks skor total dapat dilihat pada Tabel 10. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari tiga per empat keluarga contoh (79.20%) melakukan strategi pengurangan pengeluaran pada kategori sedang. Terdapat 13.20 persen keluarga contoh melakukan strategi pengurangan pengeluaran pada kategori tinggi. Kurang dari sepertiga keluarga contoh (30.20%) melakukan

strategi peningkatan pendapatan pada kategori rendah. Lebih dari separuh keluarga contoh (66.00%) melakukan strategi pengurangan pengeluaran pada kategori sedang. Terdapat dua keluarga contoh yang memiliki skor dengan kategori tinggi pada dimensi peningkatan pendapatan. Secara agregat, hampir seluruh keluarga contoh (94.30%) melakukan strategi koping ekonomi pada kategori sedang. Terdapat 3.80 persen keluarga contoh yang melakukan strategi koping ekonomi pada kategori rendah dan 1.90 persen keluarga contoh yang melakukan strategi koping ekonomi pada kategori tinggi. Rataan indeks total skor variabel strategi koping ekonomi adalah sebesar 49.50 (sd=9.64). Strategi pengurangan pengeluaran (rataan=51.79) lebih sering dilakukan dibandingkan strategi peningkatan pendapatan (rataan=41.71).

Tabel 10 Sebaran kategori strategi koping keluarga contoh berdasarkan indeks skor total (n=53)

Strategi Koping	Rendah		Sedang		Tinggi		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Pengurangan pengeluaran	4	7.50	42	79.20	7	13.20	53	100.00
Peningkatan pendapatan	16	30.20	35	66.00	2	3.80	53	100.00

Keterangan: Rendah=0.00-33.33; Sedang=33.34-66.67; Tinggi=66.68-100.00

Pengurangan pengeluaran (*cutting back expenses*) adalah strategi yang digunakan dengan merespon ketersediaan sumberdaya menjadi lebih rendah melalui perubahan pola pengeluaran (Puspitawati 2012). Dimensi strategi pengurangan pengeluaran memiliki nilai rataan indeks total skor sebesar 51.79 (sd=11.96). Pengurangan pengeluaran tertinggi dilakukan keluarga di bidang kebutuhan rumah tangga lainnya, dengan rataan skor sebesar 3.27. Sebaliknya, pengurangan pengeluaran terendah dilakukan keluarga di bidang pendidikan, dengan rataan skor sebesar 1.42. Informasi Tabel 11 menunjukkan persentase rinci strategi pengurangan pengeluaran yang dilakukan keluarga.

Aspek pengurangan pengeluaran di bidang pangan tertinggi terletak pada strategi merubah distribusi pangan, dengan rataan skor sebesar 3.42. Lebih dari tiga per empat keluarga contoh (75.50%) selalu melakukan strategi merubah distribusi pangan (prioritas ibu jadi untuk anak). Sebaliknya, aspek pengurangan pengeluaran yang dilakukan keluarga di bidang pangan terendah terletak pada strategi mengganti beras dengan makanan pokok lain yang lebih murah, dengan rataan skor sebesar 1.08. Hampir seluruh keluarga contoh (92.50%) tidak pernah melakukan strategi mengganti beras dengan makanan pokok lain yang lebih murah. Lebih dari separuh keluarga contoh (62.30%) selalu melakukan strategi mengurangi pembelian kebutuhan pangan, baik dari segi jenis maupun jumlah. Hampir dua per tiga keluarga contoh (64.20%) selalu melakukan strategi membeli pangan yang lebih murah. Lebih dari tiga per empat keluarga contoh (88.70%) tidak pernah melakukan strategi mengurangi porsi makan. Lebih dari tiga per empat keluarga contoh tidak pernah melakukan strategi mengurangi frekuensi makan (77.40%) dan strategi mengurangi penggunaan teh/kopi/gula (84.90%). Terdapat 28.30 persen keluarga contoh yang selalu melakukan strategi mengurangi jajan anak. Hampir seluruh keluarga contoh (90.60%) tidak pernah melakukan strategi melewati hari-hari tanpa makan.

Tabel 11 Sebaran jawaban contoh berdasarkan dimensi pengurangan pengeluaran (n=53)

Strategi Pengurangan Pengeluaran	1		2		3		4	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Pangan								
Mengurangi pembelian kebutuhan pangan (jenis dan jumlah)	17	32.10	1	1.90	2	3.80	33	62.30
Membeli pangan yang lebih murah	14	26.40	3	5.70	2	3.80	34	64.20
Mengurangi porsi makan (misalnya 1 piring menjadi ½ piring)	47	88.70	3	5.70	0	0.00	3	5.70
Mengganti beras dengan makanan pokok lain yang lebih murah (seperti singkong)	49	92.50	4	7.50	0	0.00	0	0.00
Mengurangi frekuensi makan (misalnya dari 2 kali menjadi 1 kali makan)	41	77.40	3	5.70	3	5.70	6	11.30
Mengurangi penggunaan teh/kopi/gula	45	84.90	1	1.90	0	0.00	7	13.20
Mengurangi jajan anak	31	58.50	6	11.30	1	1.90	15	28.30
Merubah distribusi pangan (prioritas ibu jadi untuk anak)	8	15.10	2	3.80	3	5.70	40	75.50
Melewati hari-hari tanpa makan	48	90.60	3	5.70	2	3.80	0	0.00
Kesehatan								
Mengganti obat yang mahal dengan yang murah	15	28.30	1	1.90	2	3.80	35	66.00
Memilih tempat berobat yang murah	8	15.10	4	7.50	2	3.80	39	73.60
Menangguhkan pengobatan bila ada anggota keluarga yang sakit	14	26.40	0	0.00	1	1.90	38	71.70
Pendidikan								
Mengurangi uang saku anak sehari-hari	33	62.30	4	7.50	1	1.90	15	28.30
Anak berhenti sekolah	46	86.80	0	0.00	0	0.00	7	13.20
Anak terpaksa bolos (tidak ada biaya)	42	79.20	8	15.10	2	3.80	1	1.90
Membeli seragam bekas	46	86.80	3	5.70	0	0.00	4	7.50
Membeli sepatu bekas	47	88.70	2	3.80	0	0.00	4	7.50
Membeli buku bekas	43	81.10	3	5.70	5	9.40	2	3.80
Lainnya								
Mengurangi penggunaan air/listrik/telepon	21	39.60	0	0.00	1	1.90	31	58.50
Mengurangi pembelian pakaian	5	9.40	3	5.70	1	1.90	44	83.00
Mengurangi pembelian perabot rumah tangga	8	15.10	3	5.70	0	0.00	42	79.20

Keterangan: 1=tidak pernah; 2=kadang-kadang; 3=sering; 4=selalu

Aspek pengurangan pengeluaran di bidang kesehatan tertinggi terletak pada strategi memilih tempat berobat yang murah, dengan rata-rata skor sebesar 3.36. Hampir tiga per empat keluarga contoh (73.60%) selalu melakukan strategi memilih tempat berobat yang murah. Sebaliknya, aspek pengurangan pengeluaran yang dilakukan keluarga di bidang kesehatan terendah terletak pada strategi mengganti obat yang mahal dengan yang murah, dengan rata-rata skor sebesar 3.08. Terdapat 28.30 persen keluarga contoh yang tidak pernah melakukan strategi mengganti obat yang mahal dengan yang murah. Hampir tiga per empat keluarga contoh (71.70%) selalu melakukan strategi menangguhkan pengobatan bila ada anggota keluarga yang sakit. Lebih dari seperempat keluarga contoh (26.40%) yang tidak pernah melakukan strategi menangguhkan pengobatan bila ada anggota keluarga yang sakit.

Aspek pengurangan pengeluaran di bidang pendidikan tertinggi terletak pada strategi mengurangi uang saku anak sehari-hari, dengan rata-rata skor sebesar 1.96. Lebih dari seperempat keluarga contoh (28.30%) selalu mengurangi uang saku anak sehari-hari. Sebaliknya, aspek pengurangan pengeluaran di bidang pendidikan terendah terletak pada strategi membeli sepatu bekas, dengan rata-rata skor sebesar 1.26. Hampir seluruh keluarga contoh (88.70%) tidak pernah melakukan strategi membeli sepatu bekas. Lebih dari tiga per empat keluarga contoh tidak pernah melakukan strategi anak berhenti sekolah (86.80%), anak terpaksa bolos karena tidak ada biaya (79.20%), membeli seragam bekas (86.80%), dan membeli buku bekas (81.10%). Terdapat 13.2 persen keluarga contoh yang memberhentikan anaknya sekolah untuk mengurangi pengeluaran keluarga.

Aspek pengurangan pengeluaran di bidang kebutuhan rumah tangga lainnya tertinggi terletak pada strategi mengurangi pembelian pakaian, dengan rata-rata skor sebesar 3.58. Lebih dari tiga per empat keluarga contoh (83.00%) selalu melakukan strategi mengurangi pembelian pakaian. Sebaliknya, aspek pengurangan pengeluaran yang dilakukan keluarga di bidang kebutuhan rumah tangga lainnya terendah terletak pada strategi mengurangi penggunaan air/listrik/telepon, dengan rata-rata skor sebesar 2.79. Terdapat 39.60 persen keluarga contoh yang tidak pernah melakukan strategi mengurangi penggunaan air/listrik/telepon. Lebih dari tiga per empat keluarga contoh (79.20%) tidak pernah melakukan strategi mengurangi pembelian perabot rumah tangga. Sebanyak 15.10 persen keluarga contoh yang selalu melakukan strategi mengurangi pembelian perabot rumah tangga.

Peningkatan pendapatan (*generating additional income*) adalah strategi yang dilakukan keluarga untuk meningkatkan ketersediaan sumberdaya keuangan atau strategi pemenuhan kebutuhan oleh anggota keluarga (Puspitawati 2012). Dimensi strategi peningkatan pendapatan memiliki nilai rata-rata indeks total skor sebesar 41.79 ($sd=11.96$). Peningkatan pendapatan yang paling tinggi dilakukan keluarga adalah di bidang pangan dengan rata-rata skor sebesar 2.25. Sebaliknya, peningkatan pendapatan yang paling rendah adalah di bidang kebutuhan rumah tangga lainnya, dengan rata-rata skor sebesar 1.63. Informasi Tabel 12 menunjukkan persentase rinci strategi peningkatan pendapatan yang dilakukan keluarga.

Aspek peningkatan pendapatan di bidang pangan tertinggi terletak pada strategi keluarga memanfaatkan beras miskin (*raskin*) yang diberikan pemerintah, dengan rata-rata skor sebesar 2.70. Lebih dari separuh keluarga contoh (54.70%) selalu melakukan strategi pemanfaatan *raskin* yang diberikan pemerintah. Sebaliknya, aspek peningkatan pendapatan di bidang pangan terendah terletak pada strategi keluarga memanfaatkan lahan kosong untuk menanam tanaman, dengan rata-rata skor sebesar 1.79. Sebanyak 73.60 persen keluarga contoh tidak pernah melakukan strategi pemanfaatan lahan kosong untuk menanam tanaman.

Aspek peningkatan pendapatan di bidang kesehatan tertinggi terletak pada strategi meminta obat gratis ke puskesmas/tempat berobat lainnya, dengan rata-rata skor sebesar 3.02. Lebih dari separuh keluarga contoh (60.40%) selalu melakukan strategi meminta obat gratis ke puskesmas/tempat berobat lainnya. Sebaliknya, aspek peningkatan pendapatan di bidang kesehatan terendah terletak pada strategi pemanfaatan tanah pekarangan untuk tanaman obat keluarga, dengan rata-rata skor sebesar 1.40. Sebanyak 86.80 persen keluarga contoh tidak pernah melakukan strategi pemanfaatan tanah pekarangan untuk tanaman obat keluarga.

Tabel 12 Sebaran jawaban contoh berdasarkan dimensi peningkatan pendapatan (n=53)

Strategi Peningkatan Pendapatan	1		2		3		4	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Pangan								
Keluarga memanfaatkan lahan kosong untuk menanam tanaman	39	73.60	0	0.00	0	0.00	14	26.40
Keluarga memanfaatkan raskin yang diberikan pemerintah	21	39.60	3	5.70	0	0.00	29	54.70
Kesehatan								
Keluarga memanfaatkan tanah pekarangan untuk tanaman obat keluarga	46	86.80	0	0.00	0	0.00	7	13.20
Meminta obat gratis ke puskesmas/ tempat berobat lainnya	12	22.60	7	13.20	2	3.80	32	60.40
Pendidikan								
Keluarga mengusahakan beasiswa untuk sekolah anak	36	67.90	1	1.90	1	1.90	15	26.30
Meminta/meminjam buku bekas ke sekolah/ tetangga	29	54.70	3	5.70	11	20.80	10	18.90
Lainnya								
Anak bekerja/membantu orang tua untuk menambah keperluan sekolah	25	47.20	2	3.80	1	1.90	25	47.20
Ibu memiliki pekerjaan sampingan	36	67.90	0	0.00	0	0.00	17	32.10
Mengontrakan rumah untuk menambah keuangan keluarga	51	96.20	0	0.00	0	0.00	2	3.80
Menggadaikan barang-barang untuk kebutuhan sehari-hari	48	90.60	2	3.80	1	1.90	2	3.80
Menjual aset untuk kebutuhan sehari-hari	38	71.70	5	9.40	5	9.40	5	9.40
Berhutang	20	37.70	24	45.30	2	3.80	7	13.20
Beternak (unggas atau ikan)	50	94.30	0	0.00	0	0.00	3	5.70

Keterangan: 1=tidak pernah; 2=kadang-kadang; 3=sering; 4=selalu

Aspek peningkatan pendapatan di bidang pendidikan tertinggi terletak pada strategi meminta/meminjam buku bekas ke sekolah/tetangga, dengan rata-rata skor sebesar 2.04. Terdapat 18.90 persen keluarga contoh yang selalu melakukan strategi meminta/meminjam buku bekas ke sekolah/tetangga. Sebaliknya, aspek peningkatan pendapatan di bidang pendidikan terendah terletak pada strategi pengusaha beasiswa untuk sekolah anak, dengan rata-rata skor sebesar 1.91. Lebih dari separuh keluarga contoh (67.90%) tidak pernah melakukan strategi pengusaha beasiswa untuk sekolah anak. Terdapat 28.30 persen keluarga contoh yang selalu melakukan strategi pengusaha beasiswa untuk sekolah anak.

Aspek peningkatan pendapatan di bidang lainnya tertinggi terletak pada strategi anak bekerja/membantu orang tua untuk menambah keperluan sekolah, dengan rata-rata skor sebesar 2.49. Sebanyak 47.20 persen keluarga contoh selalu melakukan strategi anak bekerja/membantu orang tua untuk menambah keperluan sekolah. Sebaliknya, aspek peningkatan pendapatan di bidang lainnya terendah terletak pada strategi mengontrakan rumah untuk menambah keuangan keluarga, dengan rata-rata skor sebesar 1.11. Hampir seluruh keluarga contoh (96.20%) tidak pernah melakukan strategi mengontrakan rumah untuk menambah keuangan

keluarga. Terdapat 32.10 persen keluarga contoh yang selalu melakukan strategi pekerjaan sampingan oleh ibu. Hampir seluruh keluarga contoh (90.60%) tidak pernah melakukan strategi menggadaikan barang untuk kebutuhan sehari-hari. Terdapat 71.70 persen keluarga contoh tidak pernah melakukan strategi menjual aset untuk kebutuhan sehari-hari. Kurang dari seperempat keluarga contoh (13.20%) yang selalu melakukan strategi berhutang. Hampir seluruh keluarga contoh (94.30%) tidak pernah melakukan strategi beternak (unggas atau ikan).

Kesejahteraan Objektif

Kesejahteraan objektif keluarga diukur dari pendapatan per kapita keluarga. Garis kemiskinan yang digunakan adalah garis kemiskinan Kabupaten Bogor tahun 2011, yaitu sebesar Rp235 682 per kapita per bulan (BPS 2011). Berdasarkan Garis Kemiskinan BPS Kabupaten Bogor (2011), diketahui bahwa hampir tiga per empat ibu (73.60%) terkategori tidak miskin. Sedangkan sisanya sebesar 26.40 persen terkategori miskin. Bank Dunia mengukur kesejahteraan menggunakan garis kemiskinan Bank Dunia, yaitu penghasilan sebesar US\$1.25 per hari dan US\$2 per hari. Acuan perbandingan garis kemiskinan digunakan nilai tukar daya beli (*Purchasing Power Parity*), yakni sebesar Rp7 800 untuk batas US\$1.25 per kapita per hari dan Rp12 480 untuk batas US\$2 per kapita per hari. Berdasarkan garis kemiskinan US\$1.25 per kapita per hari, penelitian menunjukkan hasil yang sama dengan garis kemiskinan BPS. Berdasarkan garis kemiskinan Bank Dunia US\$2, sebanyak 49.10 persen keluarga contoh terkategori miskin. Sedangkan 50.90 persen keluarga contoh terkategori tidak miskin.

Hasil penelitian menunjukkan adanya selisih persentase yang cukup berarti dalam mengidentifikasi kemiskinan yang dialami keluarga dengan perempuan sebagai kepala keluarga dengan kemiskinan secara nasional. Secara nasional, pengukuran kemiskinan dilakukan untuk keluarga secara umum. Badan Pusat Statistik melaporkan bahwa terdapat 28.59 juta orang (11.66%), penduduk miskin di Indonesia hingga bulan September 2012 (BPS 2013). Sedangkan hasil penelitian menunjukkan persentase kemiskinan yang lebih besar pada keluarga dengan perempuan sebagai kepala keluarga (26.40%).

Tabel 13 Sebaran pendapatan keluarga berdasarkan garis kemiskinan BPS dan Bank Dunia (n=53)

Pendapatan	BPS		US\$1.25		US\$2	
	n	%	n	%	n	%
Miskin	14	26.40	14	26.40	26	49.10
Tidak miskin	39	73.60	39	73.60	27	50.90
Total	53	100.00	53	100.00	53	100.00

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kesejahteraan Objektif Keluarga

Tabel 14 menunjukkan faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan objektif dari tiga variabel bebas yang diteliti. Analisis regresi logistik menunjukkan bahwa model yang disusun dalam penelitian ini memiliki nilai *Chi square* sebesar 10.002 dan *Nagelkerke R²* sebesar 0.427. Artinya, 42.70 persen variabel kesejahteraan objektif keluarga dapat dijelaskan oleh perubahan variabel yang ada pada model.

Analisis regresi logistik menunjukkan bahwa variabel karakteristik keluarga yang memengaruhi kesejahteraan objektif keluarga adalah usia ibu ($\beta=0.119$, $\alpha=0.10$). Usia ibu diduga memengaruhi kesejahteraan objektif keluarga secara signifikan positif. Semakin bertambahnya usia ibu berpeluang lebih besar untuk mengidentifikasi keluarga menjadi lebih sejahtera secara objektif. Selain usia ibu, variabel karakteristik keluarga yang terdiri atas dimensi lama pendidikan ibu, status kerja ibu, dan besar keluarga ditemukan tidak signifikan memiliki peluang untuk memengaruhi kesejahteraan objektif keluarga pada model yang digunakan.

Variabel modal sosial yang memengaruhi kesejahteraan objektif keluarga adalah dimensi kepercayaan ($\beta=-0.086$, $\alpha=0.10$) dan jaringan sosial ($\beta=-0.061$, $\alpha=0.10$). Kepercayaan diduga memengaruhi kesejahteraan objektif keluarga secara signifikan negatif. Semakin rendah tingkat kepercayaan keluarga berpeluang lebih besar untuk mengidentifikasi keluarga menjadi lebih sejahtera secara objektif. Jaringan sosial diduga memengaruhi kesejahteraan objektif keluarga secara signifikan positif. Semakin tinggi jaringan sosial yang dimiliki keluarga berpeluang lebih besar untuk mengidentifikasi keluarga menjadi lebih sejahtera secara objektif. Namun, dimensi norma sosial ditemukan tidak signifikan memengaruhi kesejahteraan objektif keluarga pada model yang digunakan.

Variabel strategi koping ekonomi yang memengaruhi kesejahteraan objektif keluarga adalah strategi pengurangan pengeluaran ($\beta=-0.092$, $\alpha=0.05$). Strategi pengurangan pengeluaran diduga memengaruhi kesejahteraan objektif keluarga secara signifikan negatif. Semakin sedikit strategi pengurangan pengeluaran yang dilakukan keluarga berpeluang lebih besar untuk mengidentifikasi keluarga menjadi lebih sejahtera secara objektif. Namun, strategi penambahan pendapatan ditemukan tidak signifikan memengaruhi kesejahteraan objektif keluarga pada model yang digunakan.

Tabel 14 Pengaruh karakteristik keluarga, modal sosial, dan strategi koping ekonomi terhadap kesejahteraan objektif (n=53)

Variabel	Kesejahteraan objektif keluarga (0=tidak sejahtera, 1=sejahtera)		Signifikansi
	β	Exp(β)	
Karakteristik Keluarga			
Usia ibu (tahun)	0.119	1.126	0.092*
Lama pendidikan ibu (tahun)	0.128	1.136	0.304
Status kerja (0=tidak bekerja; 1=bekerja)	-0.032	0.968	0.978
Besar keluarga (orang)	-0.269	0.764	0.480
Modal Sosial			
Kepercayaan (skor)	-0.086	0.918	0.052*
Jaringan sosial (skor)	0.061	1.063	0.064*
Norma sosial (skor)	0.009	1.009	0.806
Strategi Koping Ekonomi			
Pengurangan pengeluaran (skor)	-0.092	0.912	0.040**
Penambahan pendapatan (skor)	-0.010	0.990	0.815

Chi square = 10.022
Nagelkerke R² = 0.427

Keterangan: *signifikan pada $p < 0.10$; **signifikan pada $p < 0.05$; ***signifikan pada $p < 0.01$

Pembahasan

Perubahan ekonomi, budaya, dan rentang hidup manusia berpengaruh terhadap perubahan struktur keluarga. Hal ini berdampak pada meningkatnya jumlah perempuan kepala keluarga. Kasus pada negara berkembang, keluarga yang dikepalai perempuan sangat sulit untuk mempertahankan kehidupan keluarganya (Torres 1993). Fakta semakin meningkatnya jumlah perempuan kepala keluarga di Indonesia mendorong pentingnya kajian mengenai strategi koping yang umum dilakukan oleh keluarga dengan perempuan sebagai kepala keluarga. Selain itu, kajian mengenai sumberdaya yang dimiliki oleh perempuan kepala keluarga dapat mendukung gambaran mengenai strategi koping secara komprehensif. Berdasarkan UU No. 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga pada BAB VII, pembangunan keluarga dilakukan melalui pembinaan ketahanan dan kesejahteraan keluarga untuk mendukung keluarga melaksanakan fungsi keluarga secara optimal. Selanjutnya pada pasal 48 butir h menekankan penyelenggaraan upaya penghapusan kemiskinan terutama bagi perempuan yang berperan sebagai kepala keluarga. Analisis dan elaborasi kondisi sumberdaya dan strategi koping yang dilakukan pada keluarga dengan perempuan kepala keluarga, dapat menjadi acuan dibentuknya suatu kebijakan yang dapat membantu keluarga keluar dari kemiskinan atau mampu meningkatkan kesejahteraannya. Penelitian ini secara umum bertujuan mengkaji modal sosial, strategi koping ekonomi, dan kesejahteraan objektif keluarga dengan perempuan sebagai kepala keluarga. Unit analisis dalam penelitian ini adalah keluarga dengan perempuan sebagai kepala keluarga. Responden dalam penelitian ini adalah perempuan kepala keluarga.

Permasalahan kemiskinan pada keluarga dengan perempuan sebagai kepala keluarga sangat erat kaitannya dengan karakteristik keluarga. Sebanyak 53 perempuan kepala keluarga terlibat dalam penelitian ini dan lebih dari separuhnya berusia dewasa madya (40-60 tahun). Berdasarkan penelitian Joshi (2004), perempuan kepala keluarga memiliki tingkat literasi yang rendah, pencapaian pendidikan yang rendah, memegang aset yang rendah, tingkat kurang gizi yang tinggi, dan resiko kematian yang tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh ibu (52.80%) tidak menamatkan wajib belajar sembilan tahun, yakni sebesar 15.10 persen ibu tidak menamatkan sekolah dasar atau tidak sekolah dan 37.70 persen ibu yang hanya menamatkan sekolah dasar atau tidak lulus sekolah menengah. Rata-rata ibu menamatkan pendidikannya pada tingkat sekolah dasar. Terdapat hubungan antara lama pendidikan dengan kesejahteraan objektif keluarga ($r=0.440$, $p=0.001$). Semakin lama pendidikan seseorang akan meningkatkan kesejahteraan objektif keluarga. Penelitian Leibowitz (1988) menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh seseorang sangat erat kaitannya dengan pendidikan dan pengalaman yang telah ditempuh. Country of Wellington Child Care Service (2012) menyatakan bahwa peningkatan pendidikan akan meningkatkan nilai ekonomi seseorang. Menurut Sumarwan (2011), pendidikan sangat menentukan jenis pekerjaan. Pendidikan akan memberikan keuntungan bagi seseorang untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik (Schultz 1961). Berdasarkan karakteristik pekerjaan ibu, ibu yang tidak menamatkan wajib belajar sembilan tahun memiliki pekerjaan sebagai buruh, wiraswasta, bahkan tidak memiliki pekerjaan. Tidak terdapat ibu yang memiliki pekerjaan sebagai PNS

atau karyawan swasta pada kategori jenjang pendidikan tidak tamat sekolah dasar/tidak bersekolah dan tamat sekolah dasar. Hal ini sejalan dengan kajian Heckmann (2000) yang menyatakan bahwa pendidikan memengaruhi keterampilan hidup seseorang di masa depan termasuk pekerjaan. Secara keseluruhan, jenis pekerjaan ibu didominasi sebagai wiraswasta. Hal ini sejalan dengan penelitian Chamwali (2000) dan Eboiyehi (2013) yang menunjukkan bahwa perempuan kepala keluarga melakukan bisnis kecil atau berdagang sebagai strategi nafkah untuk bertahan hidup.

Pendidikan memengaruhi pengelolaan keuangan keluarga (Firdaus 2008; Fajrin 2011). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan keluarga contoh lebih kecil dibandingkan dengan pengeluaran keluarga contoh per bulan. Pengeluaran keluarga untuk pangan lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran keluarga untuk non pangan. Temuan ini serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rusydi (2011). Terdapat hubungan antara jumlah tanggungan dengan pengeluaran keluarga ($r=0.277$, $p=0.045$). Artinya, semakin banyak tanggungan keluarga akan meningkatkan pengeluaran keluarga. Hal ini sejalan dengan penelitian Rosidah (2011) yang menunjukkan bahwa banyaknya jumlah anak sekolah dalam keluarga memengaruhi alokasi pengeluaran uang.

Teori pendukung untuk menjelaskan modal sosial dilandasi oleh *Sustainable Livelihood Approach*. McCubbin dan Patterson (1983) menjelaskan komponen B pada Teori *Double ABCX Model* adalah sumberdaya yang dimiliki keluarga dan pengembangan sumberdaya baru (Weber 2011). *Sustainable Livelihood Approach* menggambarkan proses koping keluarga untuk keluar dari kerentanan dengan menggunakan sumberdaya yang ada. Goldsmith (2005) menjelaskan sumberdaya adalah setiap entitas, berwujud atau tidak berwujud, yang memberikan kontribusi untuk menghasilkan luaran yang bernilai bagi keluarga. Sumberdaya keluarga merupakan segala hal baik fisik maupun non fisik, yang memiliki potensi untuk digunakan dalam mencapai tujuan keluarga. Sumberdaya keluarga digunakan keluarga untuk melakukan koping pada situasi yang sulit (Corales & Medina 2011). Scoones memaparkan modal yang dapat digunakan keluarga untuk bertahan hidup berdasarkan *Sustainable Livelihood Approach*, yaitu modal manusia, modal keuangan, modal alam, modal fisik, dan modal sosial (Morse, McNamala, & Acholo 2009).

Penelitian ini mengkaji lebih khusus pada aset modal sosial yang dimiliki keluarga. Robert Putnam mendefinisikan modal sosial sebagai kepercayaan (*trust*), jaringan (*networks*), dan norma (*norms*) yang melandasi adanya kerjasama untuk mencapai keuntungan (Siisiainen 2000). Hasil penelitian menunjukkan dominasi modal sosial keluarga contoh yang tinggi, baik pada dimensi kepercayaan (86.80%), jaringan sosial (56.60%) dan norma sosial (90.60%).

Kepercayaan (*trust*) merupakan kunci modal sosial yang dapat menjadi dasar orang dapat bekerjasama dengan baik (Fukuyama 2002). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi kepercayaan memiliki rata-rata indeks total skor yang tinggi, yaitu sebesar 82.92 ($sd=14.57$). Berdasarkan rata-rata skor jawaban setiap pertanyaan pada dimensi kepercayaan, dapat diketahui bahwa rata-rata keluarga contoh memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi di hampir setiap aspek. Indonesia memiliki tradisi lokal yang kuat seperti gotong royong dan asosiasi yang dapat menjadi dukungan sosial (Grootaert 1999). Rata-rata keluarga contoh memiliki kepercayaan yang tinggi untuk bisa mengambil keputusan yang terbaik

untuk keluarga dan masyarakat. Kepercayaan dijadikan sumber untuk membuat pekerjaan rumah dan pekerjaan bersama masyarakat cepat terselesaikan. Fukuyama (2002) memaparkan bahwa kepercayaan membentuk ketersediaan di antara anggota masyarakat untuk menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Selain itu, kepercayaan dijadikan landasan bagi rata-rata keluarga contoh dalam menjalin hubungan dengan semua anggota keluarga, tetangga, dan masyarakat. Kepercayaan menjadi sarana menciptakan kedamaian, menjamin keutuhan, dan meredam kekacauan yang muncul di keluarga dan masyarakat. Kepercayaan menjadi energi yang dapat membuat kelompok masyarakat atau organisasi dapat bertahan (Fukuyama 2002). Kekerabatan dan agama yang sama di dalam kelompok sosial atau organisasi meningkatkan efektifitas modal sosial yang dihasilkan kelompok (Grootaert 1999). Tingkat kepercayaan yang tinggi rata-rata keluarga contoh pada penelitian ini juga didukung oleh indeks heterogenitas kelompok sosial yang diikuti. Hampir seluruh keluarga contoh mengikuti kelompok keagamaan (pengajian) dengan anggota yang didominasi berasal dari agama dan suku yang sama di lingkungan tempat tinggal. Semakin homogen anggota di dalam kelompok, semakin mudah kepercayaan dibentuk antar anggota kelompok (Grootaert 1999).

Modal sosial merupakan sumberdaya keluarga yang dapat digunakan untuk mengembangkan akses melalui jaringan sosial (Haddad & Maluccio 2002). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi jaringan sosial memiliki rata-rata indeks skor yang sedang, yaitu sebesar 66.16 (sd=14.96). Berdasarkan rata-rata skor jawaban setiap pertanyaan pada dimensi jaringan sosial, dapat diketahui bahwa rata-rata keluarga contoh memiliki tingkat jaringan sosial yang tinggi di beberapa aspek. Hossain (2006) memaparkan hasil penelitiannya bahwa masyarakat miskin memelihara hubungan pertetangga untuk bertahan hidup. Rata-rata keluarga contoh memiliki jaringan sosial yang tinggi meliputi banyaknya keluarga yang dikenal dalam lingkungan tempat tinggal, teman/relasi suami/isteri yang dikenal, dan teman anak. Semakin banyak asosiasi atau pertalian yang diikuti oleh anggota keluarga akan meningkatkan modal sosial keluarga (Grootaert 1999).

Grootaert, Gi-Tai, Swamy (1999) memaparkan bahwa modal sosial berupa jaringan sosial dibangun dengan memerhatikan latar belakang sosial, agama, atau budaya. Rata-rata keluarga contoh memiliki teman/relasi yang relatif homogen dari segi agama dan budaya. Keluarga contoh merupakan masyarakat yang tinggal di lingkungan yang didominasi oleh agama Islam dan budaya Sunda. Heterogenitas kelompok sosial yang dimiliki rata-rata keluarga contoh pada umumnya dilandasi oleh latar belakang sosial dan ekonomi. Terdapat 37.70 persen keluarga contoh yang memiliki heterogenitas jaringan sosial yang tinggi. Grootaert, Gi-Tai, Swamy (1999) memaparkan bahwa semakin heterogen dimensi pendidikan dan status ekonomi anggota kelompok akan memberikan keuntungan yang lebih besar. Kurang dari sepertiga keluarga contoh (32.10%) yang memiliki banyak organisasi atau kelompok sosial yang membantu kehidupan keluarga. Hampir separuh keluarga contoh (45.30%) menyatakan tidak ada masyarakat yang sudi membantu ketika ibu mendadak membutuhkan uang untuk keperluan keluarga. Organisasi atau kelompok sosial yang diikuti oleh ibu tidak memiliki iuran kelompok. Sedangkan menurut Grootaert (1999), iuran kelompok merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan modal sosial. Hal ini akan memengaruhi peningkatan aset dan akses yang lebih baik untuk memperoleh

kredit serta meningkatkan tabungan keluarga. Kelompok sosial yang diikuti keluarga contoh merupakan kelompok keagamaan (pengajian) yang tidak memberikan keuntungan ekonomi secara signifikan. Jenis kelompok sosial dan lamanya keterlibatan akan memengaruhi fungsi modal sosial yang berkaitan memberikan keuntungan pada keluarga (Gauntlett 2011; Coleman 2012).

Grootaert (1999) memaparkan dimensi lainnya yang penting dalam pembentukan jaringan sosial adalah indeks kepadatan dan keaktifan anggota, indeks pembuatan keputusan, dan indeks kehadiran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya 20.80 persen keluarga yang berperan sangat aktif dalam organisasi atau kelompok sosial yang diikuti. Terdapat 18.90 persen keluarga contoh yang berperan sangat aktif dalam hal pengambilan keputusan kelompok. Sebanyak 35.80 persen keluarga contoh yang berperan sangat aktif dalam menghadiri pertemuan rutin. Berdasarkan jumlah jaringan sosial, hampir sepertiga keluarga contoh (32.10%) tidak memiliki organisasi atau kelompok sosial. Sebanyak 43.40 persen keluarga contoh yang mengikuti 1 organisasi atau kelompok sosial. Hal ini menunjukkan bahwa indeks kepadatan dan keaktifan anggota, indeks pembuatan keputusan, dan indeks kehadiran keluarga contoh masih belum optimal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Grootaert (1999) yang menyimpulkan bahwa perempuan kepala rumah tangga rata-rata memiliki jumlah kelompok lebih sedikit dibandingkan dengan laki-laki kepala rumah tangga dan memiliki partisipasi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki kepala rumah tangga dalam pengambilan keputusan kelompok. Partisipasi dalam pengambilan keputusan kelompok dipengaruhi oleh jenis kelamin, usia (Haddad & Maluccio 2002), tingkat pendidikan dan pendapatan (Grootaert 1999). Sedangkan, hasil penelitian menunjukkan karakteristik pendidikan dan pendapatan ibu masih tergolong rendah.

Norma sosial menggambarkan nilai-nilai yang disepakati oleh masyarakat sebagai acuan dalam berperilaku. Norma sosial merupakan kontrol modal sosial yang menjangkau diterapkannya kerjasama, seperti kejujuran, solidaritas, pemenuhan kewajiban dan rasa keadilan (Suharto 2007). Penelitian ini mengukur frekuensi diterapkannya norma sosial yang ditanamkan dalam keluarga untuk dapat hidup teratur dalam keluarga dan masyarakat. Pengukuran norma sosial meliputi nilai kejujuran, nilai menjaga komitmen dan tanggung jawab, nilai tolong menolong, dan nilai saling menghargai. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata indeks total skor yang tinggi pada norma sosial, yaitu sebesar 84.62 (sd=11.89). Suharto (2007) menjelaskan bahwa norma sosial mengidentifikasi konsistensi modal sosial pada individu atau keluarga. Terdapat dua sifat kekonsistenan modal sosial, yaitu modal sosial bersifat eksklusif (hanya berlaku untuk keluarga atau kelompoknya saja) atau bersifat inklusif (berlaku bagi kelompok lain yang lebih luas). Berdasarkan hasil penelitian, keluarga contoh yang selalu konsisten menjalankan peraturan norma sosial sebanyak 49.10 persen untuk nilai kejujuran, 58.50 persen untuk nilai menjaga komitmen dan tanggung jawab, 73.60 persen untuk nilai tolong menolong, dan 50.09 persen untuk nilai saling menghargai. Rataan skala skor jawaban aspek konsistensi keluarga contoh tergolong tinggi pada setiap nilai yaitu sebesar 3.23 untuk nilai kejujuran, 3.36 untuk nilai menjaga komitmen dan tanggung jawab, 3.62 untuk nilai tolong menolong, dan 3.36 untuk nilai saling menghargai. Rata-rata keluarga contoh menerapkan norma sosial

secara inklusif, yakni dijalankan oleh seluruh anggota keluarga tanpa terkecuali, dimana pun, dan kapan pun.

Teori pendukung untuk menjelaskan strategi koping dilandasi oleh Teori *Double ABCX Model*. McCubbin dan Patterson (1983) menjelaskan stres keluarga dapat dipicu oleh krisis akibat konsekuensi upaya keluarga dengan keadaan anggota keluarga yang berpisah dari keluarga (Weber 2011). Keluarga menjadi rentan dan sulit bertahan dikarenakan perubahan sumber dan jumlah pendapatan (Torres 1993). McCubbin dan Patterson (1983) menjelaskan proses koping dilakukan keluarga untuk mencapai *bonadaptation* untuk meninggalkan krisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase strategi koping ekonomi keluarga contoh, baik pengurangan pengeluaran maupun peningkatan pendapatan, didominasi pada kategori sedang. Tingginya penerapan strategi koping menunjukkan tingginya tingkat tekanan yang dialami keluarga (Firdaus 2008). Hal ini menunjukkan bahwa keluarga mengalami tekanan ekonomi keluarga yang sedang. Terdapat hubungan negatif dan signifikan antara pendapatan per kapita keluarga dengan strategi koping ekonomi ($r=0.370$, $p=0.006$). Artinya, semakin tinggi pendapatan per kapita keluarga maka strategi koping yang digunakan keluarga akan semakin sedikit. Semakin sejahtera keluarga akan semakin sedikit melakukan strategi koping (Rosidah, Hartoyo, & Muflikhati 2012). Sebanyak 73.60 persen keluarga contoh memiliki pendapatan per kapita lebih dari Rp235 682.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata indeks skor total strategi koping pengurangan pengeluaran lebih tinggi dilakukan keluarga dibandingkan strategi peningkatan pendapatan. Keluarga lebih sering melakukan strategi pengurangan pengeluaran daripada penambahan pendapatan ketika pendapatan sedang menurun (Johan, Muflikhati, & Mukhti 2013). Strategi koping pengurangan pengeluaran lebih mudah dilakukan keluarga dibandingkan strategi peningkatan pendapatan. Strategi peningkatan penambahan membutuhkan sumberdaya manusia dan jejaring sosial untuk meningkatkan sumberdaya uang (Rosidah, Hartoyo, & Muflikhati 2012). Berdasarkan kajian modal manusia, lebih dari dua per tiga keluarga contoh (67.90%) tidak memiliki keterampilan khusus yang dapat menghasilkan barang untuk meningkatkan pendapatan. Terdapat 32.10 persen keluarga contoh yang melakukan strategi bekerja sampingan untuk meningkatkan pendapatan.

Berdasarkan hasil rata-rata skor tertinggi (kategori selalu dengan skala 3.01-4.00), strategi koping yang selalu dilakukan keluarga contoh antara lain, membeli pangan yang lebih murah (rata-rata=3.06), merubah distribusi pangan (rata-rata=3.42), mengganti obat yang mahal dengan yang murah (rata-rata=3.08), memilih tempat berobat yang lebih murah (rata-rata=3.36), menanggukhan pengobatan (rata-rata=3.19), mengurangi pembelian pakaian (rata-rata=3.58), dan mengurangi pembelian perabot rumah tangga (rata-rata=3.43). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Firdaus (2008) yang menunjukkan bahwa keluarga lebih sering melakukan pengurangan pengeluaran non pangan dibandingkan pengeluaran pangan.

Kesejahteraan objektif merupakan tingkat pemenuhan kebutuhan dasar dan perkembangan secara objektif, yaitu mengacu pada standar normatif dan ideal (Sunarti 2013). Penelitian ini mengukur kesejahteraan menggunakan indikator pendapatan per kapita berdasarkan garis kemiskinan Badan Pusat Statistik (BPS)

dan Bank Dunia. Terdapat 73.60 persen keluarga contoh yang memiliki pendapatan keluarga per kapita per bulan di atas garis kemiskinan Kabupaten Bogor 2011, yaitu sebesar Rp235 682. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga contoh tergolong tidak miskin berdasarkan garis kemiskinan BPS. Sedangkan berdasarkan garis kemiskinan Bank Dunia US\$2, penelitian menunjukkan hampir separuh keluarga contoh (49.10%) terkategori miskin. Garis kemiskinan US\$1.25 digunakan dalam mengukur kemiskinan dari sudut pandang negara miskin, sedangkan US\$2 merupakan median garis kemiskinan seluruh negara berkembang (BPS 2008). Kesejahteraan ekonomi (*family well-being*) meliputi pengukuran pemenuhan input keluarga seperti pendapatan, upah, aset, dan pengeluaran keluarga (Sunarti 2006). Berdasarkan perbandingan rataan pendapatan dengan pengeluaran keluarga, dapat diketahui bahwa rataan pengeluaran keluarga contoh lebih besar dibandingkan dengan rataan pendapatan per bulan. Garis kemiskinan ditentukan berdasarkan kebutuhan dasar minimum yang dipengaruhi oleh faktor seperti adat dan kebiasaan, tingkat pembangunan, iklim dan berbagai faktor ekonomi lainnya (Syarief & Hartoyo 1998). Perbedaan persentase kesejahteraan objektif dapat disebabkan garis kemiskinan yang digunakan BPS diperuntukan bagi Negara Indonesia, khususnya Kabupaten Bogor dalam penelitian ini. Sedangkan garis kemiskinan Bank Dunia digunakan untuk mengukur kemiskinan pada standar internasional. Hal ini akan menimbulkan perbedaan di antara indikator yang mengukur kemiskinan pada skala kecil seperti lingkup daerah, dengan skala yang lebih luas seperti lingkup dunia. Pernyataan serupa dipaparkan oleh Syarief dan Hartoyo (1998), yaitu garis kemiskinan akan bervariasi antarkelompok masyarakat dan wilayah.

Terdapat selisih persentase yang cukup berarti dalam mengidentifikasi kemiskinan yang dialami keluarga dengan perempuan sebagai kepala keluarga dengan kemiskinan secara nasional. Terdapat 28.59 juta orang (11.66%) penduduk Indonesia yang terkategori miskin (BPS 2013). Pengukuran kemiskinan secara nasional dilakukan bagi keluarga secara umum. Hasil penelitian menunjukkan persentase kemiskinan yang lebih besar pada keluarga dengan perempuan sebagai kepala keluarga (26.40%). Artinya, keluarga dengan perempuan sebagai kepala keluarga berpotensi lebih besar untuk menjadi miskin dibandingkan keluarga secara umum. Hal ini sejalan dengan penelitian Joshi (2004) yang menunjukkan bahwa perempuan kepala keluarga memiliki kehidupan yang lebih memprihatinkan dibandingkan dengan perempuan yang menikah.

Hasil uji regresi logistik menunjukkan adanya peluang usia ibu (perempuan kepala keluarga) memengaruhi kesejahteraan objektif keluarga secara signifikan positif. Semakin bertambahnya usia ibu berpotensi lebih besar untuk mengidentifikasi keluarga menjadi lebih sejahtera secara objektif. Lamanya rentang hidup seseorang akan berpotensi menambah pengalaman dan kemampuan yang dapat dikembangkan sebagai strategi nafkah untuk meningkatkan pendapatan. Lama pendidikan ibu, status kerja, dan besar keluarga ditemukan tidak memiliki peluang yang signifikan untuk memengaruhi kesejahteraan objektif keluarga. Penelitian Elmanora, Muflikhati, dan Alfiasari (2012) juga menunjukkan tidak ditemukannya peluang lama pendidikan ibu untuk memengaruhi kesejahteraan objektif keluarga secara signifikan. Nilai koefisien regresi pada variabel besar keluarga menunjukkan pengaruh negatif terhadap kesejahteraan objektif secara tidak signifikan. Tidak signifikan beberapa variabel

dapat menunjukkan adanya pengaruh yang tidak langsung terhadap variabel terikat yang diteliti. Namun, kajian nilai koefisien regresi dapat memberikan kontribusi pada variabel bebas lainnya yang berpengaruh pada variabel terikat. Keluarga yang berukuran besar akan memiliki banyak kebutuhan sehingga menimbulkan kecenderungan penurunan pendapatan per kapita keluarga (Elmanora, Muflikhati, & Alfiasari 2012). Besar keluarga dan kebutuhan yang tinggi menuntut seseorang melakukan strategi koping yang tinggi, salah satunya dengan bekerja. Hal ini berpeluang untuk diidentifikasinya keluarga mengalami penurunan kesejahteraan.

Status kerja pada model juga memperlihatkan peluang yang tidak signifikan untuk memengaruhi kesejahteraan objektif keluarga. Namun, koefisien regresi status keluarga menunjukkan bahwa perempuan kepala keluarga yang tidak bekerja berpeluang lebih sejahtera dibandingkan perempuan kepala keluarga yang bekerja. Hal ini dapat dilatarbelakangi bahwa bekerja merupakan suatu tuntutan karena krisis yang sedang dihadapi. Hal ini sejalan dengan konsep *Sustainable Livelihood Approach*, yang menunjukkan keluarga melakukan strategi nafkah untuk keluarga dari kerentanan (Morse, McNamala, & Acholo 2009). Temuan diduga memiliki kontribusi terbentuknya peluang pengaruh negatif strategi koping terhadap kesejahteraan objektif keluarga yang diuji pada model yang sama. Bekerja merupakan salah satu bentuk strategi koping keluarga. Ketika bekerja menjadi suatu tuntutan di keluarga, menandakan tingginya tekanan ekonomi tinggi yang sedang dialami keluarga.

Model regresi logistik dalam penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh faktor strategi koping ekonomi pengurangan pengeluaran terhadap kesejahteraan objektif keluarga. Semakin sedikit strategi koping pengurangan pengeluaran yang dilakukan keluarga berpeluang lebih besar untuk mengidentifikasi keluarga lebih sejahtera secara objektif. Terdapat hubungan negatif signifikan antara pendapatan per kapita sebagai alat ukur kesejahteraan objektif dengan strategi koping pengurangan pengeluaran ($r=-0.435$, $p=0.001$). Banyaknya strategi koping pengurangan pengeluaran menunjukkan tekanan ekonomi tinggi yang sedang dialami keluarga (Firdaus 2008). Hal ini menunjukkan kondisi kritis keluarga dalam bidang ekonomi yang berpeluang menurunkan kesejahteraan. Ketika mengalami penurunan pendapatan, keluarga cenderung melakukan strategi koping pengurangan pengeluaran yang lebih tinggi (Johan, Muflikhati, & Mukhti 2013).

Variabel modal sosial yang memengaruhi kesejahteraan objektif keluarga adalah dimensi kepercayaan ($\beta=-0.086$, $\alpha=0.10$) dan jaringan sosial ($\beta=-0.061$, $\alpha=0.10$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan keluarga yang semakin rendah berpeluang lebih besar untuk mengidentifikasi keluarga menjadi lebih sejahtera secara objektif. Dimensi kepercayaan memiliki rata-rata indeks skor total yang tinggi pada penelitian ini. Hal ini didukung oleh homogenya kerabat dan kelompok sosial dalam segi agama, suku, serta latar belakang pendidikan dan ekonomi, yang dimiliki keluarga contoh. Semakin homogen anggota di dalam kelompok, semakin mudah kepercayaan dibentuk antaranggota kelompok (Grootaert 1999). Kepercayaan ditemukan berpengaruh negatif terhadap kesejahteraan objektif. Hal ini dapat diakibatkan adanya kecenderungan homogen pada latar belakang pendidikan dan ekonomi kerabat atau anggota kelompok sosial keluarga contoh. Grootaert, Gi-Tai, Swamy (1999) memaparkan bahwa semakin heterogen dimensi pendidikan dan status ekonomi

anggota kelompok atau kekerabatan, akan memberikan keuntungan yang lebih besar.

Jaringan sosial diduga memengaruhi kesejahteraan objektif keluarga secara signifikan positif. Semakin tinggi jaringan sosial yang dimiliki keluarga berpeluang lebih besar untuk mengidentifikasi keluarga menjadi lebih sejahtera secara objektif. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Alfiasari (2008) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi modal sosial, semakin tinggi peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga. Kajian Fukuyama (2009) juga menyimpulkan bahwa modal sosial memiliki kekuatan untuk memengaruhi kemajuan ekonomi dan kesejahteraan sosial. Modal sosial yang tinggi akan mendorong ketahanan keluarga (Fitriani 2010). Terdapat hubungan positif dan signifikan antara jumlah organisasi atau kelompok sosial dengan indeks jaringan sosial ($r=0.480$, $p=0.000$). Artinya, semakin banyak organisasi atau kelompok sosial yang diikuti, semakin tinggi jaringan sosial. Optimalisasi jaringan sosial seperti semakin banyaknya anggota keluarga mengikuti asosiasi atau semakin banyak asosiasi yang diikuti oleh setiap anggota keluarga akan meningkatkan modal sosial keluarga (Grootaert 1999).

Unit analisis dalam penelitian ini adalah keluarga dengan perempuan sebagai kepala keluarga yang menghadapi krisis keuangan pada dua tahun pertama pasca perceraian dan memiliki anak sekolah menjadi keterbatasan penelitian karena sangat sulitnya menemukan contoh yang dibutuhkan untuk penelitian. Pengukuran modal sosial yang digunakan masih tergolong untuk mengukur permasalahan secara umum, baik pada pendekatan kepercayaan, jaringan sosial, dan norma sosial. Hal tersebut memungkinkan adanya bias dalam menghubungkan antarvariabel yang diteliti. Hal ini terkait dengan keterbatasan alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini. Kajian strategi koping ekonomi pada penelitian ini menggunakan Teori ABCX model. Namun, penelitian ini tidak mengkaji mengenai tekanan yang dirasakan oleh keluarga. Selain itu, penelitian ini mengkaji pendapatan yang diperoleh keluarga contoh secara jumlah. Namun, sumber pendapatan tidak dikaji lebih khusus. Hal ini memungkinkan adanya bias dari akumulasi pendapatan yang dihitung pada setiap keluarga untuk mengukur kesejahteraan objektif keluarga. Terdapat kemungkinan adanya warisan atau bantuan keluarga yang tidak diukur batas waktunya menjadi sumber pendapatan keluarga contoh selama masa krisis berlangsung.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kajian pada keluarga dengan perempuan sebagai kepala keluarga dalam penelitian ini menunjukkan bahwa masih rendahnya kualitas hidup dan sumberdaya yang dimiliki keluarga. Rata-rata perempuan kepala keluarga berusia 42 tahun dengan kategori usia dewasa madya dan memiliki ukuran keluarga kecil (<4 orang). Berdasarkan Garis Kemiskinan Kabupaten Bogor (2011), sebagian besar keluarga dengan perempuan sebagai kepala keluarga memiliki pendapatan per kapita di atas garis kemiskinan dan tergolong tidak miskin. Namun, rata-rata pendapatan keluarga lebih kecil dibandingkan dengan pengeluaran keluarga. Lebih dari separuh perempuan kepala keluarga tidak menyelesaikan wajib belajar 9 tahun. Karakteristik pendidikan ini erat kaitannya dengan pekerjaan perempuan kepala keluarga. Sebagian besar perempuan kepala keluarga bekerja sebagai wiraswasta.

Modal sosial yang dimiliki oleh keluarga dengan perempuan sebagai kepala keluarga, baik pada dimensi kepercayaan, jaringan sosial, dan norma sosial, telah memperlihatkan dominasi persentase pada kategori tinggi. Kelompok sosial yang diikuti keluarga dengan perempuan sebagai kepala keluarga bersifat homogen dari segi suku dan agama. Penerapan tata norma sosial oleh keluarga dengan perempuan sebagai kepala keluarga sebagian besar dilakukan secara inklusif, yakni berlaku konsisten pada siapa saja, dimana saja, dan kapan saja. Namun, pemanfaatan dan jenis jaringan sosial yang diikuti oleh keluarga dengan perempuan sebagai kepala keluarga dinilai belum optimal. Jumlah kelompok sosial yang diikuti oleh perempuan kepala keluarga masih tergolong rendah. Jenis kelompok sosial yang diikuti belum mendukung adanya pengembangan sumberdaya keluarga.

Strategi koping pengurangan pengeluaran lebih banyak digunakan keluarga dibandingkan dengan peningkatan pendapatan. Strategi pengurangan pengeluaran lebih banyak dilakukan keluarga di bidang non-pangan dibandingkan di bidang pangan. Terdapat keluarga yang memberhentikan anak sekolah untuk mengurangi pengeluaran keluarga. Rendahnya strategi koping penambahan pendapatan dikarenakan terbatasnya keterampilan yang dimiliki keluarga dengan perempuan sebagai kepala keluarga untuk meningkatkan pendapatan. Selain itu, modal alam yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan koping masih tergolong rendah.

Terdapat peluang usia ibu memengaruhi kesejahteraan objektif keluarga secara signifikan positif. Hasil penelitian memperkirakan bahwa dimensi kepercayaan dan jaringan sosial pada modal sosial berpengaruh terhadap kesejahteraan objektif keluarga. Hasil penelitian menunjukkan semakin sedikit strategi koping pengurangan pengeluaran yang dilakukan keluarga berpeluang lebih besar untuk mengidentifikasi keluarga lebih sejahtera secara objektif. Perbandingan persentase kemiskinan keluarga dengan perempuan sebagai kepala keluarga pada penelitian ini dengan persentase kemiskinan secara nasional, mengarah pada kesimpulan bahwa keluarga dengan perempuan sebagai kepala keluarga berpeluang lebih besar untuk menjadi miskin dibandingkan keluarga secara umum.

Saran

Rendahnya karakteristik perempuan kepala keluarga dinilai memberikan dampak pada kesejahteraan keluarga mereka. Rendahnya karakteristik ini memiliki hubungan timbal balik dengan rendahnya sumberdaya yang dimiliki, baik sumberdaya fisik, finansial, manusia, alam, maupun sosial keluarga. Perlu adanya pengembangan sumberdaya keluarga pada kelima aspek. Pengembangan sumberdaya keluarga secara tepat dan optimal dapat membantu keluarga keluar dari kerentanan. Implementasi pengembangan sumberdaya keluarga dengan perempuan sebagai kepala keluarga memerlukan bantuan, baik secara struktural maupun pada prosesnya. Secara struktural, disarankan pemerintah dan swasta dapat berkontribusi dengan komitmen yang tinggi dalam membantu pengembangan sumberdaya keluarga melalui program-program yang dimiliki. Bantuan dalam proses disarankan dapat mengoptimalkan pengembangan sumberdaya keluarga dengan memperkuat payung hukum, pembentukan kebijakan, dan pengembangan kelembagaan.

Rekomendasi berkaitan dengan modal sosial lebih ditekankan pada optimalisasi pemanfaatan modal. Kelompok sosial yang diikuti keluarga dengan perempuan sebagai kepala keluarga masih tergolong rendah. Selain itu, tidak ada kelompok sosial berbasis ekonomi yang diikuti oleh keluarga. Penelitian menunjukkan masih rendahnya modal manusia perempuan kepala keluarga dan sebagian besar bekerja sebagai wiraswasta. Perlu adanya pembentukan kebijakan atau program yang dapat membangun modal sosial keluarga dengan perempuan sebagai kepala keluarga dengan membentuk kelompok sosial berbasis ekonomi. Pelatihan kewirausahaan dapat dicanangkan untuk mengembangkan keterampilan perempuan kepala keluarga. Pembuatan kelompok sosial usaha perlu didukung untuk mengembangkan usaha perempuan kepala keluarga. Pembuatan kelompok sosial diharapkan dapat meningkatkan modal sosial perempuan kepala keluarga, sehingga usaha yang dilakukan dapat signifikan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Perlu adanya sistem yang dirancang untuk mengakomodir terbentuknya kelompok sosial usaha bagi perempuan kepala keluarga, mulai dari perancangan matang, pendampingan, serta proses pengawasan dan pengevaluasian. Selain itu, perlu adanya pengembangan kuesioner modal sosial yang lebih fokus pada permasalahan keuangan untuk mengkaji pengaruh modal sosial terhadap kesejahteraan secara lebih komprehensif.

Terdapat dugaan bahwa strategi koping ekonomi pengurangan pengeluaran diduga memengaruhi kesejahteraan objektif keluarga secara signifikan negatif. Kajian ini mengarah pada konsep adanya dugaan bahwa strategi koping berpeluang memengaruhi tingkat kesejahteraan keluarga. Hasil penelitian ini mengarahkan adanya hipotesis lanjutan bahwa adanya konsep yang berbanding terbalik dengan konsep yang digunakan pada penelitian ini. Hipotesis yang diduga lebih lanjut adalah tingkat kesejahteraanlah yang memengaruhi jumlah strategi koping yang digunakan keluarga. Perlu adanya penelitian lebih lanjut yang menguji pengaruh tingkat kesejahteraan terhadap jumlah strategi koping yang digunakan keluarga. Kajian komprehensif mengenai hipotesis lanjutan ini perlu dilengkapi adanya perbandingan antara tingkat kesejahteraan dan strategi koping pada periode sebelum krisis dengan tingkat kesejahteraan dan strategi koping pada periode setelah krisis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiasari. 2008. Analisis modal sosial dalam pemberdayaan ekonomi keluarga miskin di Kelurahan Kedung Jaya, Kecamatan Tanah Sareal, Kota Bogor. Vol. 1 no. 1 edisi Januari. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Alfiasari. 2008. Pemanfaatan modal sosial dalam pemberdayaan ekonomi keluarga masyarakat lokal hutan guna meningkatkan kualitas anak. *Laporan Penelitian*. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2011. Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin dan Garis Kemiskinan Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2011. *Badan Pusat Statistik* [internet]. [diunduh 2014 Juni 3]. Tersedia pada: jabar.bps.go.id/subyek/jumlah-dan-persentase-penduduk-miskin-dan-garis-kemiskinan-menurut-kabupaten/kota-tahun-2011.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2013. Konsep Kemiskinan. *Badan Pusat Statistik* [internet]. [diunduh 2013 April 30]. Tersedia pada: http://www.bps.go.id/menutab.php?tabel=1&kat=1&id_subyek=23
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2013. Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2013. *Berita Resmi Statistik* [internet]. 2 Januari 2013, [diunduh 2013 April 30]; No. 06/ 01/ Th. XVI. Tersedia pada: http://www.bps.go.id/brs_file/kemiskinan_02jan13.pdf.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2014. Tingkat Kemiskinan Jawa Barat September 2013. *Berita Resmi Statistik* [internet]. 2 Januari 2014, [diunduh 2014 Mei 5]; No. 04/ 32/ Th. XVI. Tersedia pada: <http://www.bps.go.id>.
- Chamwali. 2000. Survival and accumulations strategies at the rural-urban interface: a study of Ifakara Town, Tanzania. *Research Report*, No. 00.3. Institute of Development Management, Mzumbe.
- Coleman JS. 2012. Social capital in creation of human capital. *American Journal of Sociology*, Vol. 94. The University of Chicago Press.
- Corales ATP, Medina MF. 2011. Family resources study: part 1: family resources, family function and caregiver strain in childhood cancer. *Asia Pacific Family Medicine Journal*. 2011; 10(1): 14.
- Deacon RE, Firebaugh FM. 1988. *Family Resource management: Principles and Application*. Boston: allyn and Bacon, Inc.
- Eboiyehi FA. 2013. Our lives are in your hands: survival strategies of elderly woman heads households in rural Nigeria. *International Journal of Humanities and Social Science*. Vol. 3, No. 5, Maret 2013.
- Elmanora, Muflikhati, Alfiasari. 2012. Kesejahteraan keluarga petani kayu manis. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*. Januari 2012, Vol. 5 No. 1, p:58-66..
- Fajrin F. 2011. Manajemen Keuangan dan Kesejahteraan Keluarga Perempuan Buruh Pabrik di Kabupaten Bogor [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Farrington, Ramasut, Walker. 2002. Sustainable livelihoods approaches in urban area: general lessons with illustrations from Indian cases. *Working Paper 162*. London: Overseas Development Institute.
- Firdaus. 2008. Hubungan antara Tekanan Ekonomi, Manajemen Keuangan, dan Mekanisme Koping dengan Kesejahteraan Keluarga Pemetik Teh [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.

- Fitriani. 2010. Kajian Modal Sosial, Dukungan Sosial, dan Ketahanan Keluarga Nelayan di Daerah Rawan Bencana [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- [Forum Pekka] Forum Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga. Perempuan kepala keluarga [Internet]. [diunduh 2014 April 23]. Tersedia pada: www.pekka.or.id
- Fukuyama. 2002. Social capital and civil society. *IMF Working Paper*, WP/00/74. International Monetary Fund.
- Gauntlett D. 2011. *Making is Connecting: The Social Meaning of Creativity*. Polity Press
- Goldsmith, EB. 2005. *Resource Management for Individual and Families, third Edition*. USA: Thomson Wadsworth.
- Grootaert C, Gi-Tai Oh, Swamy A. 1999. Social capital and development outcomes burkina faso. *Working Paper*, No.7. Washington DC, USA: The World Bank. Social Development Department.
- Grootaert C. 1999. Social capital, household welfare and poverty in Indonesia. *Working Paper*, No.6. Washington DC, USA: The World Bank. Social Development Department.
- Guhardja S, Puspitawati H, Hartoyo, Hastuti D. 1992. *Diktat Manajemen Sumberdaya Keluarga. Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga*. Fakultas Pertanian. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Haddad L, Maluccio J. 2002. Social capital and household welfare in South Africa: pathways of influence. *Paper for presentation at the Centre for the study of African Economies*. Washington DC, USA: International Food Policy Research Institute.
- Hastuti D, Alfiasari, Sarwaprasodjo. 2009. Analisis Transisi Nilai Budaya, Nilai Keluarga, dan Nilai Anak pada Keluarga Petani dan Pengaruhnya terhadap Kualitas Kehidupan sebagai Bentuk Penguatan Modal Sosial Masyarakat Pertanian. *Laporan Penelitian Hibah Bersaing*. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Hastuti D, Milyawati L. 2009. Dukungan keluarga, pengetahuan, dan persepsi ibu serta hubungannya dengan strategi koping ibu pada anak dengan gangguan *Autism Spectrum Disorder* (ASD). *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*. Agustus 2009, Vol. 2 No. 2: 137-142.
- Heckman JJ. 2000. *Invest in The Very Young*.
- Horrell S, Krishnan P. 2006. Poverty and productivity in female-headed households in Zimbabwe. *Journal of Development Studies*. Juli 2006.
- Hossain S. 2006. Poverty, household strategies, and coping with urban life: examining livelihood framework in Dhaka City, Bangladesh. *Bangladesh e-Journal of Sociology*, Vol. 2, No. 1.
- Hurlock. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta (ID): Erlangga.
- Johan IR, Muflikhati I, Mukhti DS. 2013. Gaya hidup, manajemen keuangan, strategi koping, dan kesejahteraan keluarga nelayan. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, Vol. 6, No. 1.
- Joshi S. 2004. Female household-headship in rural bangladesh: incidence, determinants and impact on children's schooling. *Center Discussion Paper* No. 894.

- Kingsbury N, Scanzoni J. 1993. *Sourcebook of Family Theories and Methods: A Contextual Approach, Chapter 9: Structural-Functionalism*. New York and London: Plenum Press.
- Leibowitz A. 1998. Home investments in children. *Journal of Political Economy*.
- Megawangi. 1999. *Membiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*. Jakarta (ID): Mizan.
- Morse, McNamala, Acholo. 2009. Sustainable livelihood approach: a critical analysis of theory and practice. *Geographical Paper*, No. 189. The University of Reading.
- Puspitawati H. 2012. *Gender dan Keluarga*. Bogor (ID): IPB Press.
- _____. 2013. *Ekologi Keluarga: Konsep dan Lingkungan*. Bogor (ID): IPB Press.
- _____. 2013. *Pengantar Studi Keluarga*. Bogor (ID): IPB Press.
- Puspitawati H, Herawati T. 2013. *Metode Penelitian Keluarga*. Bogor (ID): IPB Press.
- Rosidah U, Hartoyo, Istiqlaliyah. 2012. Kajian strategi koping dan perilaku investasi anak pada keluarga buruh pemetik melati gambir. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, Vol. 5, No. 1.
- Rusydi LN. 2011. Analisis Perbandingan Manajemen Sumberdaya dan Kesejahteraan Keluarga pada Keluarga Miskin dan Tidak Miskin [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Sabatelli RM, Shehan CL. 1993. *Sourcebook of Family Theories and Methods: A Contextual Approach, Chapter 16: Exchange and Resource Theories*. New York and London: Plenum Press.
- Schultz TW. 1961. Investment in human capital.
- Siisiainen M. 2000. Two concepts of social capital: bourdieu vs. Putnam. Paper presented at ISTR Fourth International Conference.
- Suharto E. 2007. Islam, Modal Sosial dan Pengentasan Kemiskinan. *Artikel*. disampaikan pada "Indonesia Social Economic Outlook", Dompot Dhuafa, Jakarta 8 Januari 2008.
- Sumarti T. 2003. *Sosiologi Umum, Bab 2: Interaksi dan Struktur Sosial*. Bogor: Bagian Ilmu-Ilmu Sosial, Komunikasi, dan Ekologi Manusia, Jurusan Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Sumarwan U. 2011. *Perilaku Konsumen: Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran*. Jakarta (ID): PT Ghalia Indonesia.
- Sunarti E. 2006. Indikator Keluarga Sejahtera: Sejarah Pengembangan, Evaluasi, dan Keberlanjutannya. Bogor (ID): Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor.
- _____. 2009. *Diktat Perkembangan Keluarga*. Bogor (ID): Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Institut Pertanian Bogor.
- _____. 2013. *Ketahanan Keluarga*. Bogor (ID): IPB Press.
- Syarief H, Hartoyo. 1998. Beberapa Aspek dalam Kesejahteraan Keluarga. *Prosiding*. Disampaikan pada seminar "Keluarga Menyongsong Abad XXI dan Peranannya dalam Pengembangan Sumberdaya Manusia Indonesia, Kampus IPB Dramaga, Bogor.
- Torres AT. 1993. Coping strategies of female-headed households in urban poor communities of the philippines. *Research report*, presented at the Fourth Women in Asia Conference, University of Melbourne, Melbourne Australia.

- Ugi. 2014 April 23. Angka Perceraian di Bogor Tinggi. Rubrik Harian.
- Undang-Undang Republik Indonesia, No. 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga.
- Wagle U. 2008. *Multidimensional Poverty Measurement: Concept and Applications*. USA: Springer.
- Weber JG. 2011. *Individual and Family Stress and Crises* USA: Sage Publication, Inc.
- [Country of Wellington Child Care Service]. 2012. *The Economic Value of Child Care*.
- [World Bank]. 2013. Indonesia berhasil meningkatkan Indikator Pembangunan Manusia tetapi separuh dari penduduk indonesia masih tetap rentan terhadap kemiskinan [internet]. [2014 Juni 4]. Tersedia pada: <http://web.worldbank.org/WBSITE/EXTERNAL/COUNTRIES/EASTASIAPACIFICEXT/INDONESIAINBAHASAEXTN/0,,contentMDK:21153455~pagePK:1497618~piPK:217854~theSitePK:447244,00.html>

LAMPIRAN

Lampiran 1 Sebaran contoh berdasarkan permasalahan keluarga (n=53)

Permasalahan Keluarga	1		2		3		4		X
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Kesulitan keuangan keluarga	6	11.30	13	24.50	14	26.40	20	37.70	2.91
Masalah rendahnya produksi	8	15.10	6	11.30	20	37.70	19	35.80	2.94
Masalah kesehatan keluarga	23	43.40	12	22.60	9	17.00	9	17.00	2.08
Kesulitan biaya pengobatan	32	60.44	6	11.30	8	15.10	7	13.20	1.81
Kesulitan pendidikan anak	27	50.90	3	5.70	8	15.10	15	28.30	2.21
Masalah hubungan/konflik dalam keluarga	27	50.90	19	35.80	2	3.80	5	9.40	1.72
Masalah rendahnya keterampilan perempuan	20	37.70	6	11.30	11	20.80	16	30.20	2.43
Masalah rendahnya keterlibatan perempuan dalam organisasi	43	81.10	3	5.70	3	5.70	4	7.50	1.40
Masalah memperoleh lapangan pekerjaan	18	34.00	2	3.80	5	9.40	28	52.80	2.81
Masalah beban pekerjaan yang berat	19	35.80	4	7.50	3	5.70	27	50.90	2.72
Masalah pengasuhan pada anak	18	34.00	5	9.40	10	18.90	20	37.70	2.60

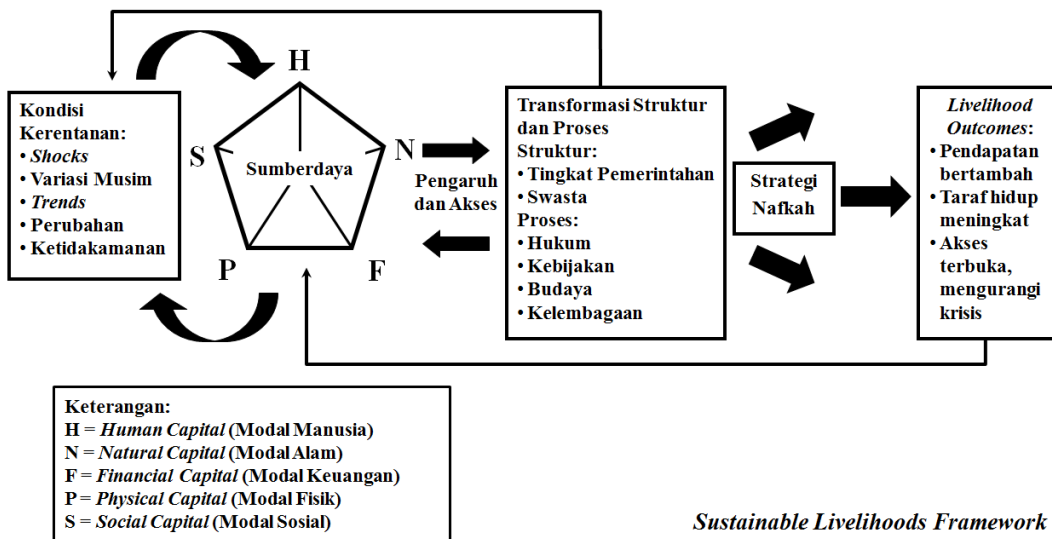
Keterangan: 1=tidak pernah; 2= kadang-kadang; 3=sering; 4=selalu; x=rataan

Lampiran 2 Uji hubungan antarvariabel penelitian (n=53)

Variabel	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	
1	1																		
2	.211	1																	
3	-314*	1	1																
4	.136			1															
5	.596**				1														
6	.427**					1													
7	-.098						1												
8	.228							1											
9	.077								1										
10	.174									1									
11	.460**										1								
12	.460**											1							
13	.288*												1						
14	.479**													1					
15	.178														1				
16	.056															1			
17	.019																1		
18	-.034																	1	

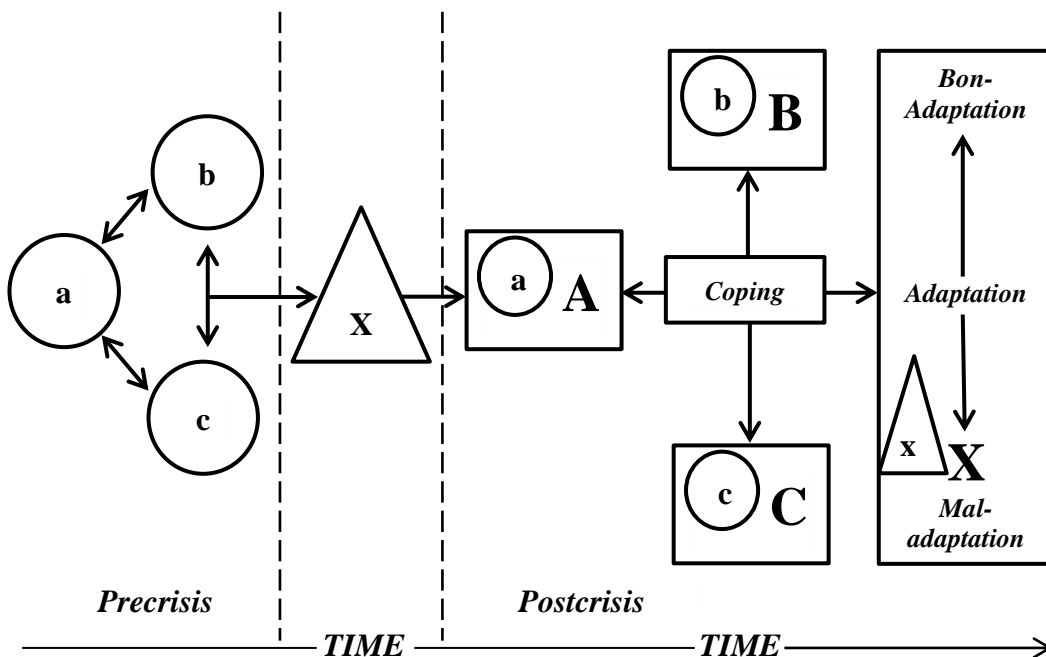
Keterangan: 1=Ukuran keluarga, 2=Usia ibu, 3=Lama pendidikan, 4=Jumlah tanggungan, 5=Pendapatan, 6=Pendapatan per kapita, 7=Pengeluaran pangan, 8=Pengeluaran non pangan, 9=Pengeluaran, 10=Indeks kepercayaan, 11=Jumlah jaringan sosial, 12=Indeks jaringan sosial, 13=Indeks norma sosial, 14=Indeks modal sosial, 15=Indeks permasalahan keluarga, 16=Indeks pengurangan pengeluaran, 17=Indeks peningkatan pendapatan, 18=Indeks strategi koping

Lampiran 3 Sustainable Livelihoods Framework



Sumber: Carney *et al.* diacu dalam Farrington, Ramasut, & Walker (2002)

Lampiran 4 The Double ABCX Model



Sumber: McCubbin & Patterson (1983) diacu dalam Weber (2011)

RIWAYAT HIDUP

Penulis adalah putri bungsu dari pasangan Santoso S. Djoyo Sukarto dan Sri Suryati. Penulis lahir di Depok, 25 April 1992. Penulis merupakan lulusan dari SMA Negeri 6 Depok. Penulis melanjutkan pendidikan tinggi pada tahun 2010 di Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, melalui jalur Undangan Seleksi Masuk IPB (USMI). Selama kuliah penulis aktif berorganisasi mulai dari tingkat departemen hingga nasional. Penulis berperan sebagai Anggota Paduan Suara Mahasiswa IPB Agriaswara tahun 2010-2011; Bendahara Umum II Himpunan Mahasiswa Ilmu Keluarga dan Konsumen tahun 2012; Sekretaris Departemen Pengembangan Sumberdaya Manusia BEM FEMA Kabinet Sinekologi tahun 2012; Perkumpulan Pendidik Muda Nasional *Youth Educator Sharing Network* tahun 2012; *Manager of Human Resource and Development*, Manajemen IPB Mengajar tahun 2012-2013; Anggota *Family Management*, Himpunan Mahasiswa Ilmu Keluarga dan Konsumen tahun 2012-2013; *Indonesia Youth Forum* tahun 2013; Anggota Kementerian Pendidikan dan Keilmuan, BEM-KM IPB Kabinet Kreasi untuk Negeri tahun 2013. Penulis bergabung sebagai manajemen gerakan sosial Inovasi untuk Indonesia (Inovasia) pada tahun 2014. Penulis juga pernah mengikuti beberapa kepanitiaan seperti Masa Perkenalan Mahasiswa Baru (MPKMB) Angkatan 48 sebagai Penanggung Jawab Laskar Tani; Konser *Metamorphosa* sebagai Pengisi Suara Sopran 2; *IPB's Dedication for Education (IDEA)* sebagai Anggota Divisi Desain, Dekorasi, dan dokumentasi; *International Scholarship and Education Expo (ISEE)* sebagai Sekretaris Umum; *Indonesian Ecology Expo (INDEX)* sebagai Ketua Divisi Kesekretariatan, *Ecology Sport and Art Event (Espent)* sebagai Anggota Divisi Medis, *IPB's Innovation Fair* sebagai Ketua Divisi Acara. Penulis juga pernah berperan sebagai Ketua Hari Keluarga Nasional IPB 2012.

Penulis memperoleh beasiswa BIDIK MISI selama menempuh pendidikan sarjana. Penulis pernah menjadi Pengajar Inspiratif 2012, peserta 104 Inovasi, Runner up 1 Duta Konsumen 2013, Juara 1 Essay I-Share 2013, dan lolos PKM didanai DIKTI dengan judul "Homi Star: Sarana Alternatif Pengembangan Pendidikan Holistik dan Karakter bagi Siswa Sekolah Dasar Dalam Era Globalisasi Edukasi" (PKM KC 2012), "Komunitas Berani Bangkit" (PKM M 2013), dan "Pasukan Wanian" (PKM M 2013).